

**STUDI VISUAL DAN KARAKTERISTIK BATIK GLUGU
DI AMPEL–BOYOLALI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



OLEH:

CAHYO JONET PRABOWO

10147118

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
STUDI VISUAL DAN KARAKTERISTIK BATIK GLUGU
DI AMPEL-BOYOLALI

Oleh :

Cahyo Jonet Prabowo

NIM. 10147118

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 10 Desember 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs. Muh Arif Jati Purnomo. M.Sn.

(.....)

Penguji Utama : Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn

(.....)

Pembimbing : Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn

(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, 27 Desember 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CAHYO JONET PRABOWO

NIM : 10147118

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

STUDI VISUAL DAN KARAKTERISTIK BATIK GLUGU

DI AMPEL-BOYOLALI

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 27 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Cahyo Jonet Prabowo
NIM. 10147118

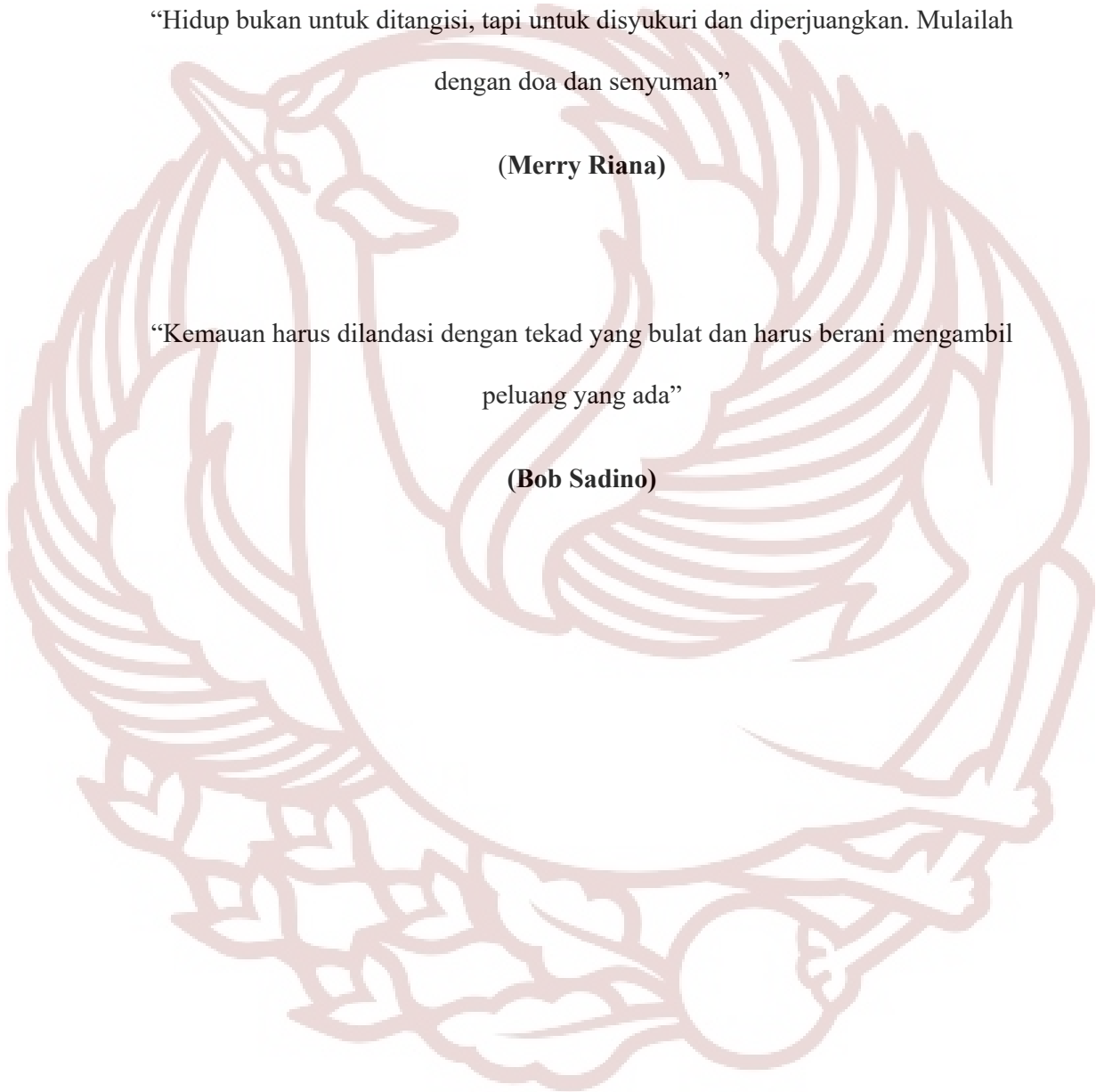
MOTTO

“Hidup bukan untuk ditangisi, tapi untuk disyukuri dan diperjuangkan. Mulailah dengan doa dan senyuman”

(Merry Riana)

“Kemauan harus dilandasi dengan tekad yang bulat dan harus berani mengambil peluang yang ada”

(Bob Sadino)



STUDI VISUAL DAN KARAKTERISTIK BATIK GLUGU

DI AMPEL-BOYOLALI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan keberadaan masyarakat Boyolali dan Desa Ngenden khususnya, (2) Menjelaskan proses kreatif Batik Glugu dan faktor-faktor mempengaruhi proses kreatif penciptaan, (3) Mengkaji sejar visual dan karakteristik motif Batik Glugu dilihat dari berbagai teori. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah Batik Glugu di Desa Ngenden. Data diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Batik Glugu merupakan perusahaan yang memproduksi batik dengan motif glugu yang terdapat pada setiap produksinya. (2) Motif glugu merupakan motif yang sumber inspirasinya berasal dari serat batang kelapa atau kayu *glugu*. (3) Karakteristik kain Batik Glugu terletak pada makna yang terkandung berdasarkan keaneragaman motif yang saling berhubungan. Nilai estetika kain Batik Glugu dikaji berdasarkan keutuhan, penonjolan dan keseimbangan. Ditinjau dari bentuk visualnya Batik Glugu dibagi menjadi tiga kelompok. Pembagian kelompok tersebut diantaranya kelompok geometris, kelompok flora dan kelompok fauna.

Kata Kunci: *Batik Glugu, Motif, Struktur*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya sampaikan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan rahmat serta hidayahNya, akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir (TA) dengan judul “Studi Visual dan Karakteristik Batik Glugu di, Ampel, Boyolali” dapat selesai dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis merasa patut menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Guntur, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Bapak Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Bapak Sutriyanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Kriya Seni yang memberikan pengarahan serta motivasi untuk saya selama kuliah.
4. Bapak Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Kriya Seni yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan perhatian, kemudahan, kebijaksanaan, ketelatenan, serta kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya ibuku Sunarti dan bapakku Lukito yang tidak ada hentinya mendoakan saya, memberikan ketulusan, perhatian serta kasih dan sayangnya, yang senantiasa memberikan motivasi semangat yang luar biasa

untuk saya dari awal kuliah hingga selesai, serta yang selalu menemani saya kemanapun saya pergi.

6. Kakak saya Evi Arta Luki. S.Pd dan Andika Dwi Kurniawan S.Si dan ponakan saya Alkenzie Lintang Kurniawan yang senantiasa mendoakan saya, memberikan ketulusan, perhatian, kasih sayang, arahan untuk saya, selalu memberikan semangat untuk saya bisa sukses dan menjadi terbaik dalam kuliah. Dan menjadi panutan untuk saya bisa mencontoh kesuksesan kakak-kakak saya.
7. Bapak dan Ibu Dosen program studi Kriya Seni yang telah mendidik selama perkuliahan.
8. Sahabat-sahabatku, Sigma, Dwi Santoso, Aris, Choirul dan Peka terima kasih telah mendoakanku, selalu mendukung dan memberikan semangat.
9. Teman-teman kuliah angkatan tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013 yang selama ini menemaniku dalam menjalani perkuliahan dan selalu memberikan semangat untuk kesuksesan dan kelancaran skripsi saya.
10. Seluruh narasumber terutama bapak Muhammad Amin yang banyak sekali memberikan masukan, doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi saya.

Semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini mampu menjadi sumbangsih pengetahuan dalam penulisan laporan serupa maupun informasi terkait dengan Batik Glugu. Penulis menyadari benar bahwa penulisan Skripsi ini memiliki keterbatasan yang bisa dikatakan jauh sekali dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan

**STUDI VISUAL DAN KARAKTERISTIK BATIK GLUGU
DI AMPEL-BOYOLALI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



OLEH:

CAHYO JONET PRABOWO

10147118

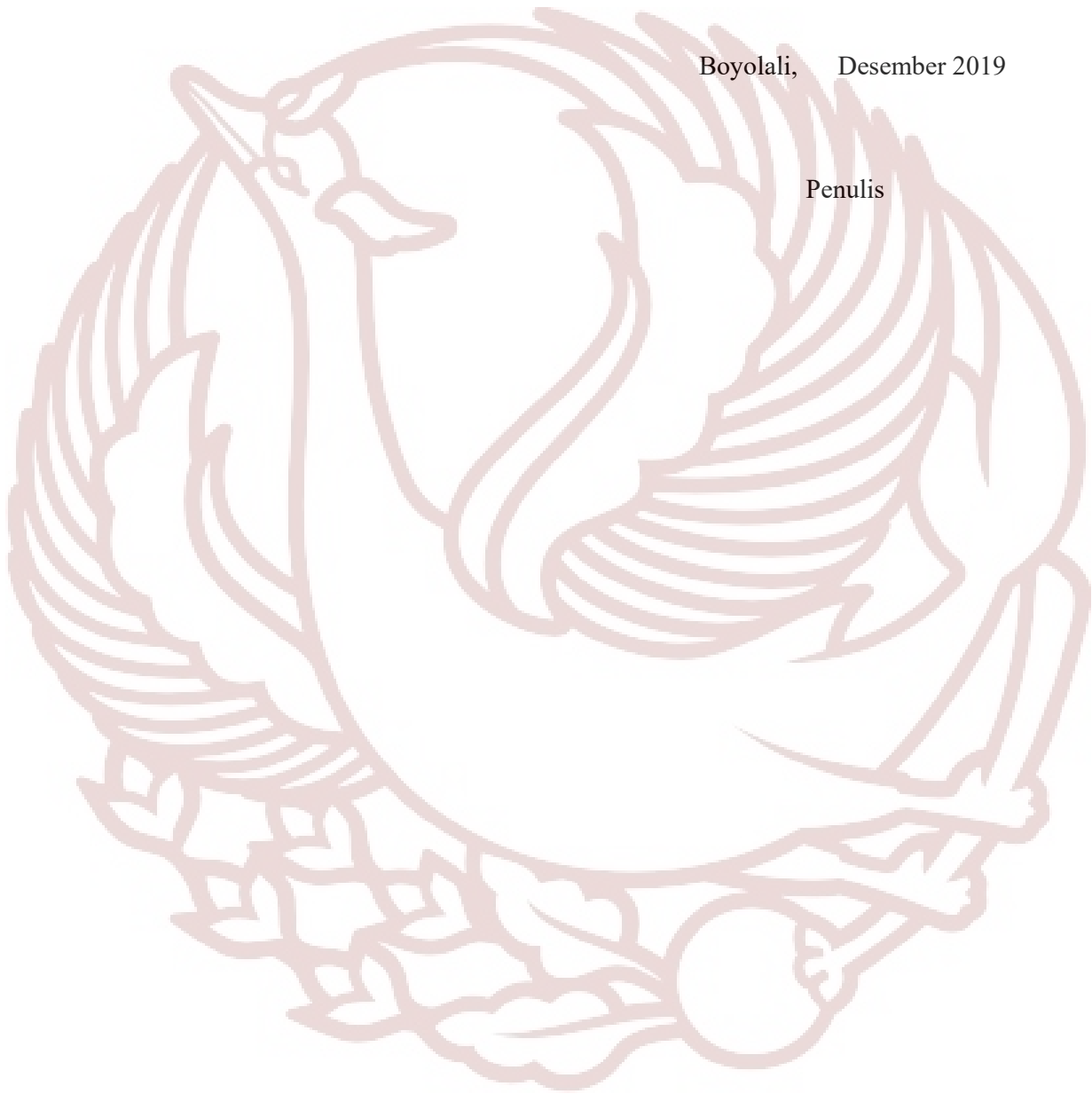
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

laporan Tugas Akhir Skripsi ini. Semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat menjadi wawasan baru, sumber inspirasi juga bahan referensi bagi pembaca.

Boyolali, Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Originalitas Penelitian.....	8
G. Kerangka Pemikiran.....	9
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II, GAMBARAN UMUM KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL DESA NGENDEN	

A. Sejarah Singkat Kabupaten Boyolali	21
B. Kondisi Geografis Kecamatan Ampel dan Kabupaten Boyolali	23
C. Potensi Wisata di Kabupaten Boyolali.....	26
D. Industri dan Kerajinan di Boyolali.....	31
E. Gambaran Umum dan Kondisi Perekonomian Desa Ngenden.....	35

BAB III PROSES KREATIF BATIK GLUGU

A. Latar Belakang Batik di Kabupaten Boyolali	42
B. Batik Glugu.....	46
C. Proses Pembuatan Batik Glugu.....	51

BAB IV STRUKTUR MOTIF BATIK GLUGU

A. Kajian Teori Struktur Motif.....	67
B. Bentuk Visual Batik Glugu.....	74
C. Struktur Motif Batik Glugu.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103

SUMBER ACUAN

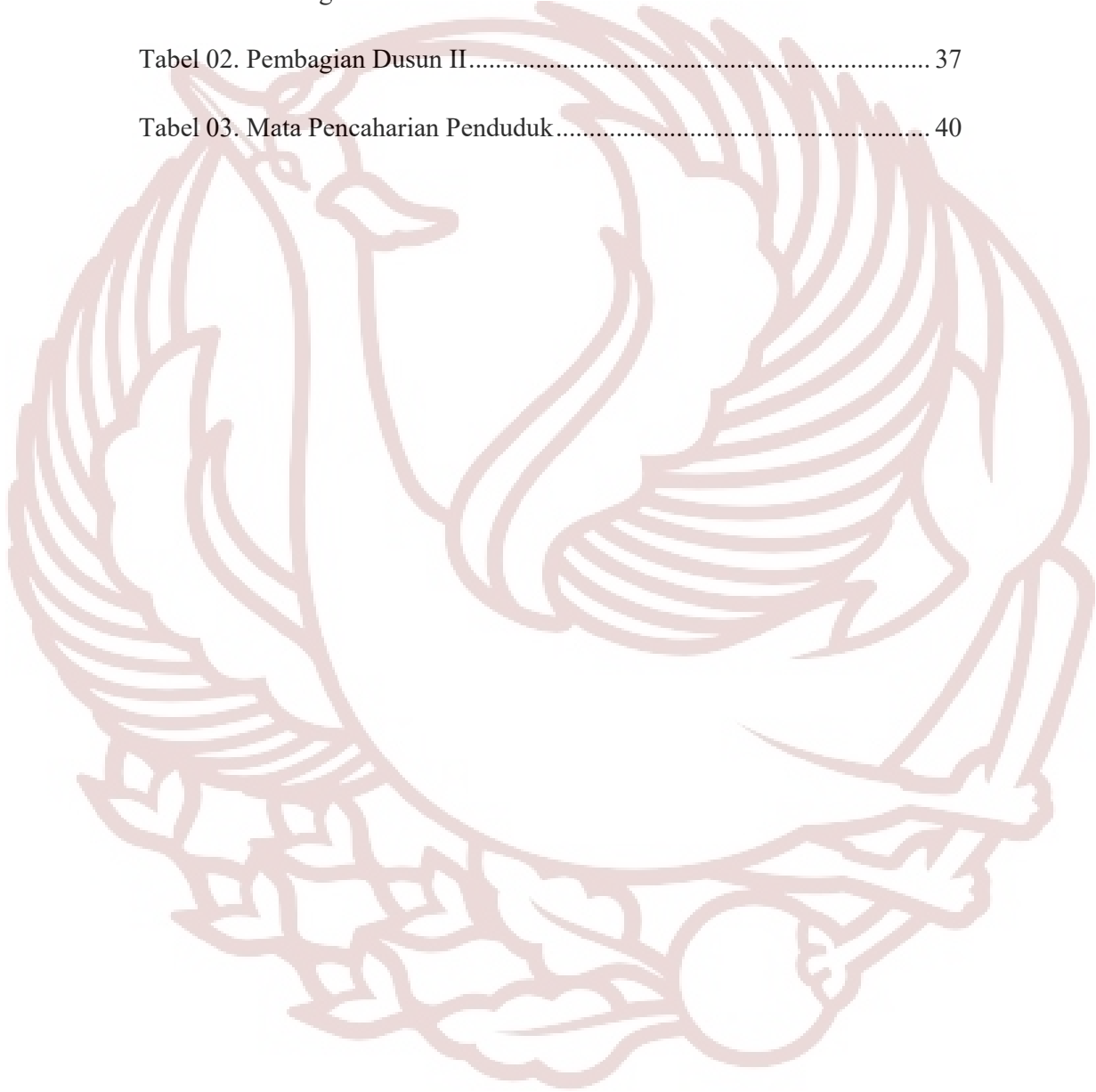
A. Daftar Pustaka	105
B. Daftar Artikel dan Internet.....	106
C. Daftar Informan.....	106

GLOSARIUM.....

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Pembagian Dusun I.....	36
Tabel 02. Pembagian Dusun II.....	37
Tabel 03. Mata Pencarian Penduduk.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Kantor Bupati Boyolali	23
Gambar 02. Peta Kabupaten Boyolali.....	24
Gambar 03. Peta Kecamatan Ampel	25
Gambar 04. Kantor Kecamatan Ampel.....	26
Gambar 05. Kantor Kelurahan Desa Ngenden.....	38
Gambar 06. Batik Glugu Murni	45
Gambar 07. Muhammad Amin Pemilik Batik Glugu	48
Gambar 08. Kebun Pohon Kelapa.....	49
Gambar 09. Batik Glugu Flora.....	53
Gambar 10. Canting Tulis.....	54
Gambar 11. Canting Cap Koleksi Batik Glugu.....	55
Gambar 12. Bak Pembilasan	57
Gambar 13. Proses Pengecapan	64
Gambar 14. Batik Glugu Lurik	76
Gambar 15. Batik Glugu Radiologi	77
Gambar 16. Batik Glugu Murni	78
Gambar 17. Batik Glugu Anthurium.....	79
Gambar 18. Batik Glugu Pelangi	80
Gambar 19. Batik Glugu Pagi Sore.....	82

Gambar 20. Batik Glugu Sidomukti.....	83
Gambar 21. Motif Glugu.....	84
Gambar 22. Motif Keberagaman.....	85
Gambar 23. Motif Telupat.....	85
Gambar 24. Sketsa Batik Glugu Lurik.....	86
Gambar 25. Batik Glugu Anthurium.....	88
Gambar 26. Motif Anthurium	89
Gambar 27. Motif Glugu.....	89
Gambar 28. Sketsa Batik Glugu Anthurium	90
Gambar 29. Batik Glugu Pelangi	91
Gambar 30. Motif Tembakau.....	92
Gambar 31. Motif Glugu.....	93
Gambar 32. Sketsa Batik Glugu Pelangi.....	93
Gambar 33. Batik Glugu Sidomukti.....	95
Gambar 34. Motif Tumbuhan	95
Gambar 35. Motif Kupu-Kupu dan Motif Glugu.....	96
Gambar 36. Sketsa Batik Glugu Sidomukti.....	96
Gambar 37. Batik Glugu Pagi Sore.....	98
Gambar 38. Motif Glugu.....	99
Gambar 39. Motif Kupu-Kupu.....	99
Gambar 40. Motif Bunga Kertas.....	100

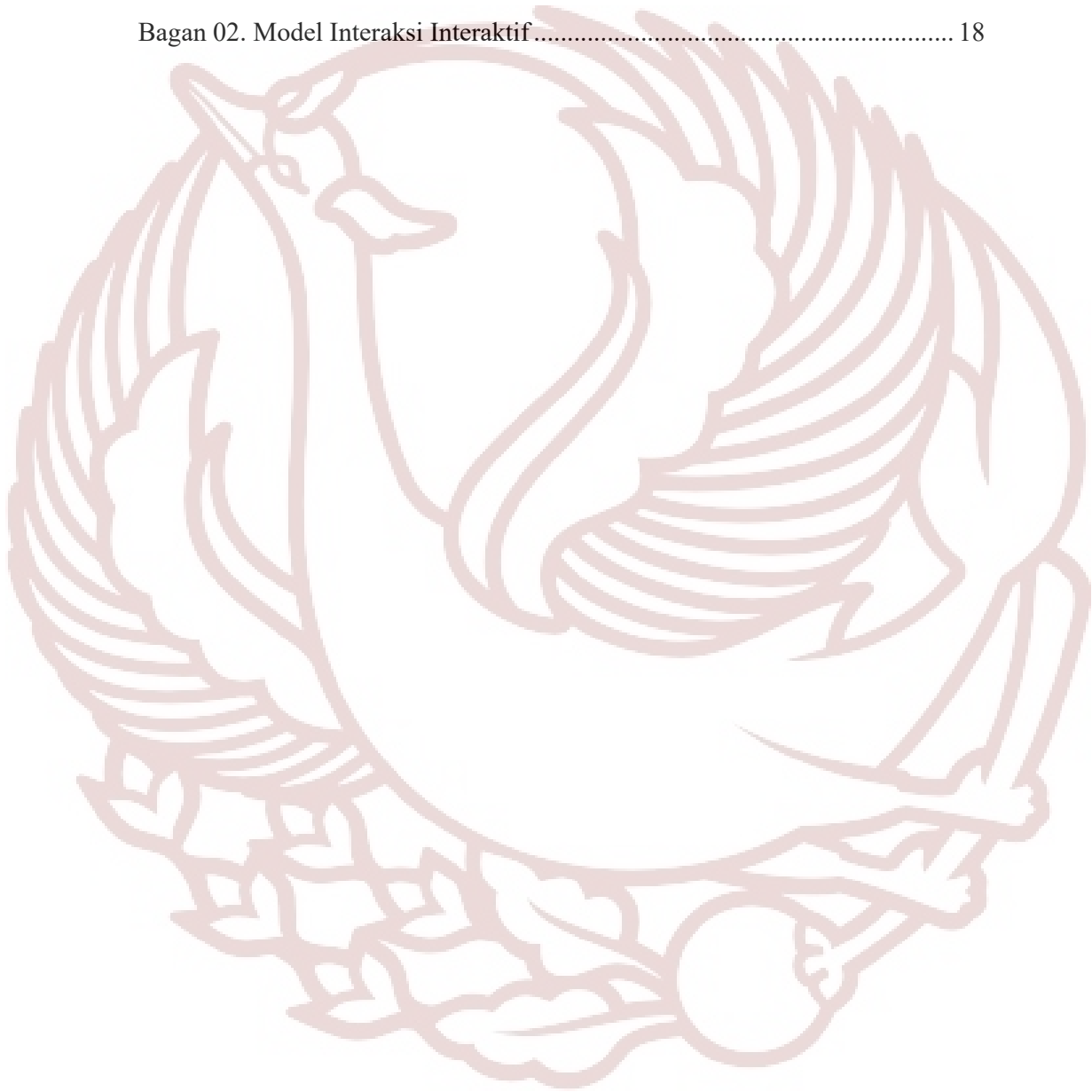
Gambar 41. Sketsa Batik Glugu Pagi Sore	100
---	-----



DAFTAR BAGAN

Bagan 01. Kerangka Pemikiran..... 10

Bagan 02. Model Interaksi Interaktif..... 18



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kriya seni adalah merupakan pekerjaan yang bertautan dengan ketrampilan tangan dan bersifat keutasan (utas=tukang, juru, ahli) dalam menghasilkan adikarya yang meguna (fungsional).¹ Kekriyaan merupakan hasil budidaya masyarakat kita untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat kebendaan. Budaya bendawi yang turut menjamin kelangsungan hidup manusia yang tidak hanya bersifat sementara, atas dasar itulah manusia berusaha untuk terus berinovasi menciptakan peralatan dan karya seni. Seni kriya sendiri ada bermacam-macam dalam kehidupan kita ini. Kriya merupakan sebuah jenis karya seni terapan yang meliputi; seni keramik, seni ukir, seni tekstil ataupun kerajinan.

Seni tekstil merupakan salah satu bidang kriya seni, kerajinan ini terbuat dari sebuah benang dan kain. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali seni kerajinan tekstil dan bahkan sering kita gunakan. Berikut adalah beberapa seni kerajinan tekstil yang sering kita jumpai antara lain, kerajinan sulam, kerajinan batik, kerajinan tenun, kerajinan *macramé*, kerajinan cetak saring, kerajinan *quilting*, kerajinan jahit perca dan kerajinan tapestri.

Batik merupakan salah satu kerajinan yang termasuk dalam kriya tekstil. Batik adalah karya budaya yang merupakan warisan nenek moyang dan memiliki nilai seni yang tinggi, dengan corak serta tatanan warna yang khas milik suatu

¹Soegeng Toekio M, 2003, *Tinjauan Kriya Indonesia* Surakarta: P2AI STSI Surakarta berkerjasama dengan STSI Press Surakarta, Hal:4

daerah yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan bukti sejarah bangsa Indonesia.²

Dalam keseharian di masyarakat Jawa, kata “mbatik” atau “nyerat” yaitu menuliskan malam menggunakan canting dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu, melalui proses penciptaan yang dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab sampai ragam hias itu dibuat. Pada akhirnya, ada maksud tertentu dibalik sebuah kain batik, terdapat nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Nilai-nilai yang melekat ketika sebuah kain batik diciptakan dan nilai-nilai spiritual budaya yang menyertai pembuatnya, mengajak atau menasehati keturunannya melalui sebuah Suluk Prawan mBatik Tumeka Mbabar yang tercantum dalam serat Suluk Pangolahing Sandhang³.

Batik sebagai aset budaya merupakan ikon produk Indonesia yang memiliki historis dan citra yang eksklusif yang menggambarkan status pemakaiannya. Batik sebagai sebuah karya budaya memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi sumber hidup bagi para pengrajinnya, membuka lapangan usaha, menambah devisa negara dan mendukung kepariwisataan yang sangat potensial. Batik mula-mula berkembang di pulau Jawa, teristimewa di daerah

² Djumena, 1990, *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan Hal: 9

³ Murdijati Gardjito, 2015, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, Yogyakarta: Kaki Langit Hal: 6

Solo dan Jogja. Di daerah ini batik menjadi seni tradisonal, yaitu seni asli semenjak dahulu dan turun-temurun sampai pada saat ini.⁴

Batik tidak hanya berkembang di daerah Solo tetapi merambah kedaerah sekitar Solo. Hal ini dapat dilihat banyaknya produsen batik di sekitar wilayah Solo seperti di daerah Sragen, Karanganyar Sukoharjo dan Boyolali. Boyolali merupakan kabupaten yang terletak disebelah barat Kota Solo. Boyolali dikenal sebagai kota susu, hal ini dikarenakan Boyolali yang merupakan produsen susu terbesar di Pulau Jawa. Boyolali merupakan daerah yang terdapat banyak industri besar maupun kerajina. Kerajinan yang ada di Boyolali bermacam-macam seperti kerajinan tembaga, gamelan, miniatur dari kayu dan batik. Batik berkembang pesat di Boyolali sejak pemerintah Kabupaten Boyolali mewajibkan pegawai daerah untuk mengenakan pakaian batik pada hari tertentu. Pada saat itu mendorong pengrajin batik yang ada di Boyolali untuk memproduksi batik yang mengandung motif cirikhas hasil bumi dan alam yang ada di Boyolali. Beberapa khas hasil bumi dan alam yang dijadikan motif batik antara lain: daun tembakau, sapi, jagung, gunung merapi dan merbabu dan ikan lele. Batik di Boyolali sendiri berkembang di berbagai daerah seperti kecamatan Ampel, kecamatan Ngemplak dan kecamatan Nogosari. Batik Glugu merupakan salah satu perusahaan batik yang ada di Boyolali yang mempunyai cirikhas terdapat Motif Glugu pada setiap karyanya. Batik Glugu juga merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi pakaian dinas Pemerintah Kabupaten Boyolali.

⁴ Chandra Irawan Soekamto, 1986, *Pola Batik*, Jakarta: Akomonda, Hal: 12

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah proses penelitian di perusahaan Batik Glugu, maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang masyarakat Boyolali pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Ampel pada khususnya ?
2. Bagaimana proses terciptanya motif Batik Glugu?
3. Bagaimana bentuk visual dan karakteristik Batik Glugu?

C. Tujuan Penelitian

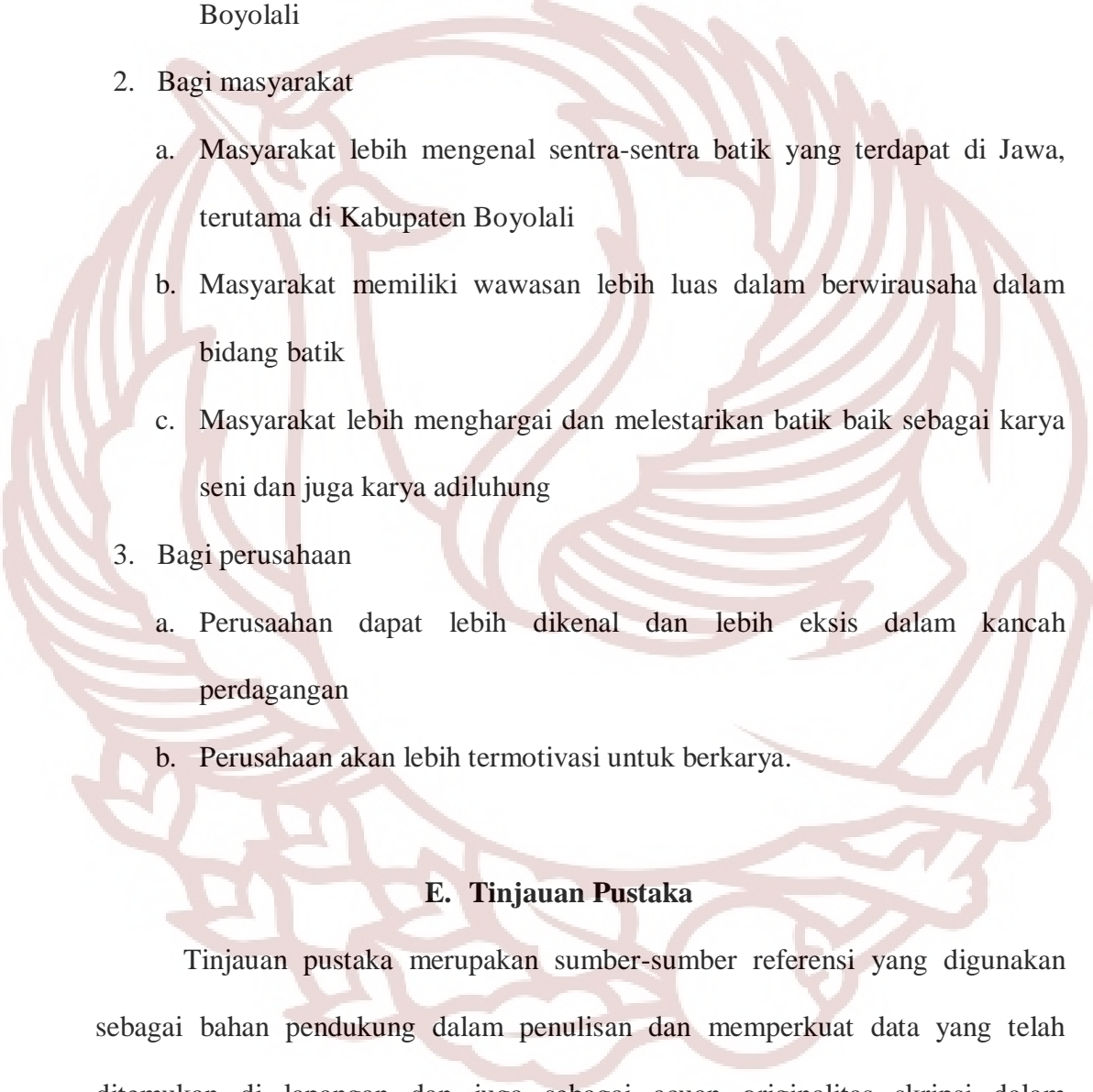
Sesuai rumusan masalah tujuan penelitian ini baik yang berkaitan dengan kondisi masyarakat, keberadaan batik maupun karakteristik Batik Glugu yang terdapat didalamnya diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui yang latar belakang masyarakat Boyolali pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Ampel pada khususnya
2. Mengetahui proses terciptanya Batik Glugu
3. Mengetahui bentuk visual dan karakteristik Batik Glugu

D. Manfaat Penelitian

Hasil akhir penelitian ini berupa laporan Tugas Akhir Skripsi yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan
 - a. Sebagai salah satu pengembangan ilmu di bidang kriya terutama batik

- 
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kerajinan batik yang ada di daerah.
 - c. Memberikan pengetahuan tentang ragam hias batik di Kabupaten Boyolali
2. Bagi masyarakat
- a. Masyarakat lebih mengenal sentra-sentra batik yang terdapat di Jawa, terutama di Kabupaten Boyolali
 - b. Masyarakat memiliki wawasan lebih luas dalam berwirausaha dalam bidang batik
 - c. Masyarakat lebih menghargai dan melestarikan batik baik sebagai karya seni dan juga karya adiluhung
3. Bagi perusahaan
- a. Perusahaan dapat lebih dikenal dan lebih eksis dalam kancan perdagangan
 - b. Perusahaan akan lebih termotivasi untuk berkarya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber-sumber referensi yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam penulisan dan memperkuat data yang telah ditemukan di lapangan dan juga sebagai acuan originalitas skripsi dalam penelitian Batik Glugu. Adapun buku-buku yang dimaksud sebagai berikut:

Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh penulis Lexy J. Moleong diterbitkan di Bandung, oleh Rosda Karya pada tahun 2012. Buku ini berisikan

tentang metodologi penelitian kualitatif yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian sebelum, sewaktu dan setelah penelitian di lapangan.

Buku *Batik Klasik* oleh penulis Hamzuri diterbitkan di Jakarta, oleh Djambatan pada tahun 1981. menjelaskan tentang membatik, poses membatik dan motif batik kain. Dalam buku ini dipaparkan jenis alat yang digunakan, proses dan contoh-contoh motif batik kain.

Buku *Pola Batik* oleh penulis Chandra Irawan Sekamto diterbitkan di Jakarta oleh Akadoma tahun 1986. menjelaskan berbagai corak dan pola batik Indonesia. Oleh karena itu, penjelasan yang disampaikan oleh Chandra Irawan Soekamto berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas pada skripsi penulis ini.

Buku *Mengenai Ragam Hias Indonesia* oleh penulis Soegeng Toekio M diterbitkan oleh Angkasa di Bandung, pada tahun 1987. Buku ini berisikan penjelasan tentang ornamen Indonesia. Menguraikan tentang titik, garis, tekstur, bidang, serta ornamen dalam bentuk geometris, bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk penggambaran makhluk hidup seperti hewan dan manusia, bentuk-bentuk dekoratif dan gabungan beberapa jenis bentuk di atas. Sehingga dapat menjadi acuan untuk membahas unsur motif dari Batik Glugu.

Buku *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona Karya Sekar Jagad* oleh penulis Murdijati Garjito diterbitkan oleh Kaki Langit Kencana di Yogyakarta, pada tahun 2015. Buku ini berisikan tentang alat, bahan dan proses pembuatan batik. Sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji proses pembuatan dari batik

Buku *Ornamen Sebuah Pengantar* oleh penulis Guntur di terbitkan oleh STSI Pres Surakarta, pada tahun 2003. Buku ini berisikan tentang pengertian ornament dan jenis-jenis ornamen. Sehingga dapat membantu penulis dalam mengkaji ornamen pada batik.

Buku *Budaya Nusantara* oleh penulis Darsono Sony Kartika diterbitkan Rekayasa Sains Bandung, pada tahun 2006. Buku ini berisikan tentang tata susun serta proses pembentukan symbol dan makna, dalam berbagai media ekspresi budaya terutama pada motif batik klasik yang berkembang di Jawa. Sehingga dapat membantu penulis dalam menentukan tata susun serta proses pembentukan symbol dan makna.

Buku *Estetika Sebuah Pengantar* oleh penulis A. A. M. Djelantik diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia pada tahun 1999. Buku ini berisikan tentang estetika instrumental dan filsafat estetika. Sehingga buku ini dapat membantu penulis dalam mengkaji secara estetika sebuah karya seni.

Tugas Akhir yang berjudul *Perancangan Batik Glugu dengan Sumber Ide Pohon Kelapa* oleh penulis Eringgar Hana Kaori Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Universtias Sebelas Maret. Penelitian ini berfokus pohon kelapa sebagai sumber ide perancangan Batik Glugu. Perbedaanya penelitian yang dilakukan ini mengacu pada studi visual dan karakteristik Batik Glugu.

Buku *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni* oleh Soedarso Sp diterbitkan oleh ISI Yogyakarta pada tahun 2006. Buku ini berisikan tentang pemahaman terkait seni, perkembangan, teori-teori yang berguna untuk mendukung argumentasi yang dibangun berdasarkan analisis dari hasil data

lapangan. Buku ini menjembatani ilmu seni sebagai disiplin ilmu yang dipelajari oleh peneliti dengan batik sebagai salah satu produk seni.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Penelitian lebih berfokus pada sktruktur dari motif Batik Glugu, dan juga terkait dengan makna yang terkandung didalamnya. Penelitian ini juga mengulas tentang makna yang terkandung didalam motif Batik Glugu. Fokus penelitian ini berada pada kajian struktur motif pada Batik Glugu. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang sudah ada, sebagian mengulas bagaimana sejarah Batik Glugu.

Originalitas sajian tulisan ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, hal ini merefleksikan sebuah kajian analisis yang disusun penulis dalam rangka pelestarian batik di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menyajikan tulisan yang berisi kajian visual dan karakteristik Batik Glugu yang didalamnya terdapat kajian struktur motif. Struktur motif merupakan kajian yang membahas susunan motif yang membentuk suatu pola. Dalam selemba kain batik terdapat beberapa motif yang berkaitan kemudian mendukung satu sama lain. Susunan motif yang berulang-ulang akan membentuk sebuah pola. Susunan pola dan warna yang berdampingan secara harmonis memberikan nilai, fungsi dan estetika. Dalam hal tersebut mendukung dalam pembahasan kajian visual dan karakteristik Batik Glugu dalam sajian tulisan ini

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan etimologi dan terminologinya batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata *titik*⁵. Jadi membatik berarti melempar berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya titik-titik berhimpitan sehingga menjadi bentuk garis, menurut seni rupa garis adalah kumpulan dari titik-titik. Jadi batik mempunyai arti menulis atau melukis.

Menurut prosesnya, batik dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap dan kombinasi antara batik tulis dan cap.⁶ Dengan berkembangnya teknologi dan lamanya proses produksi batik, digunakan *screen printing* agar dapat cepat di produksi. Produk dengan *screen printing* tidak dapat dikategorikan batik tetapi dinamakan tekstil motif batik atau batik *printing*.

Batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak dengan canting cap, canting cap merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang terdapat desain suatu motif.

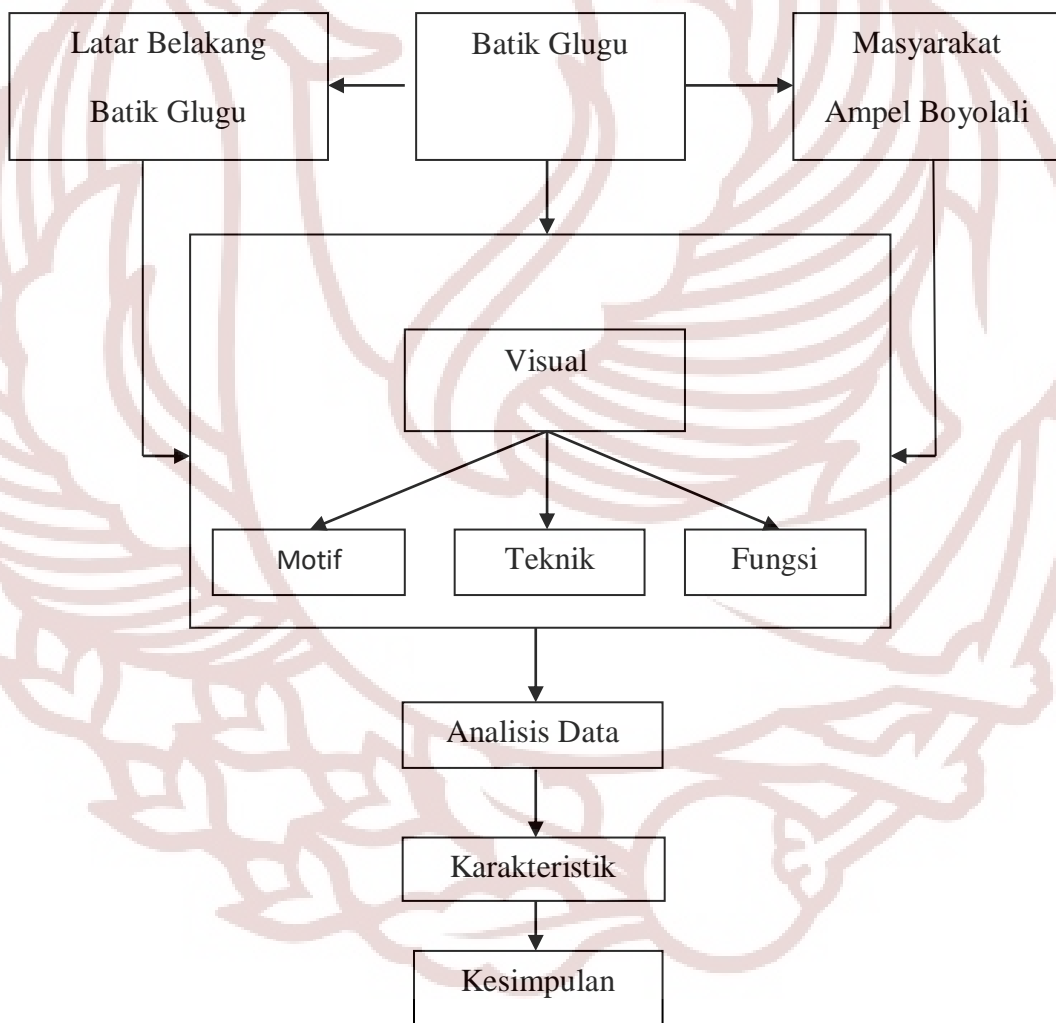
Dalam skripsi ini yang saya bahas adalah perusahaan Batik Glugu yang mempunyai ciri khas pada setiap motifnya dan salah satu perusahaan di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu terdapatnya motif gugu pada setiap karyanya.

⁵ Asti Musman dan Ambar. B Arini, 2011, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G-Media, Hal: 1

⁶ Asti Musman dan Ambar. B Arini, 2011, Hal: 17

Mengingat permasalahan ini membahas motif batik yang menjadi ciri khas perusahaan Batik Glugu, maka penjabaran kerangka pemikiran mengacu pada kajian analisis interpretatif tentang Batik Glugu dengan latar belakang kehidupan masyarakat Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Kerangka pemikiran di atas digambarkan bagan sebagai berikut:



Bagan 01. Kerangka Pemikiran

(Sketsa: Cahyo Jonet, 2018)

H. Metode Penelitian

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja/metode/cara (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷ Penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan data-data deskriptif tentang Batik Glugu.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini menekankan pada perkembangan serta ciri khas motif perusahaan Batik Glugu. Penelitian ini memerlukan pengamatan dan pemahaman terhadap hal-hal yang dikaji maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan Deskriptif ini untuk mengungkap dan menangkap berbagai informasi mengenai perkembangan dan ciri khas motif perusahaan Batik Glugu.

Oleh karena itu, untuk menjelaskan keberadaan dan ciri khas perusahaan Batik Glugu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sasaran dan lokasi penelitian

Sasaran dalam penelitian berbagai hal yang berkaitan dengan

⁷ Lexy J. Moleong, 2012, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal: 6

masalah dalam penelitian Batik Glugu. Studi lapangan dilakukan observasi langsung oleh penulis terhadap objek yang diteliti, objek yang dimaksud adalah Batik Glugu. Adapun lokasi penelitian ini memilih lokasi di wilayah Desa Ngenden, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

Selama melakukan observasi peneliti mengunjungi tempat-tempat seperti balai desa untuk mendapatkan data statistik penduduk. Kemudian melakukan observasi secara langsung di perusahaan Batik Glugu. Peneliti juga mengunjungi tempat-tempat wisata dan beberapa pengrajin batik yang ada di Boyolali untuk mendapatkan data maupun dokumen penunjang penulisan skripsi ini.

2. Sumber Data

- a. Kain Batik Glugu yang merupakan karya dari Muhammad Amin yang berasal dari Desa Ngenden Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.
- b. Dokumen sejarah seperti buku maupun foto dan artefak atau tulisan-tulisan terdahulu yang berkaitan dengan batik pada umumnya dan Batik Glugu pada khususnya.
- c. Narasumber (responden) teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam untuk memperoleh data yang diperlukan dalam bentuk bahasa dan kata. Narasumber merupakan berasal dari perusahaan Batik Glugu, konsumen dan budayawan maupun pengrajin batik.

3. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan pihak tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*informan*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu.⁸

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk mendapatkan data berkaitan perkembangan dan ciri khas seni batik yang terdapat di perusahaan Batik Glugu. Wawancara dilakukan pada pelaku seni yang terdapat di perusahaan tersebut, yaitu pengrajin Batik Glugu. Data-data yang dicari baik dari estetika visual juga pada nilai-nilai yang dikandung dalam sehelai kain batik tersebut. Makna-makna filosofi yang mengandung pesan yang dapat dipetik untuk menambah wawasan.

b. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Pada umumnya hanya dapat bekerja berdasarkan data dan fakta mengenai dunia nyata dengan berbagai alat/*instrument* dalam penelitian.

Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran ataupun tak berperan. Menurut Spedley 1980 menjelaskan bahwa peran dalam observasi dapat dibagi menjadi; 1) tak berperan sama sekali, 2) berperan pasif, 3) berperan aktif dan berperan penuh. Artinya peneliti benar-

⁸ Lexy J. Moleong, 2012. Hal:186

benar menjadi warga anggota kelompok yang sedang diamati.⁹

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap kain Batik Glugu milik Muhammad Amin.. Dalam proses pengamatan yang dilakukan adalah mengamati setiap proses pembuatan Batik Glugu dari awal sampai akhir proses pembuatan batik. Serta pengusaha batik Dewi yang berada di Winong untuk mendapatkan data mengenai keberagaman batik yang ada di Boyolali. Serta masyarakat Ngenden maupun perangkat desa untuk mendapatkan data statistik serta mendapatkan data terkait masyarakat Desa Ngenden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik dalam bentuk laporan, surat-surat resmi maupun catatan harian dan sebagainya.

Dokumentasi adalah bahan tertulis atau film lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰

Dokumentasi digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan para informan. Pada dasarnya tujuan penggunaan yang umum, adapun yang termasuk dalamnya dokumen baik

⁹ Sutopo HB, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Univertitas Sebelas Maret, Hal 59

¹⁰ Lexy J Moleong, 2012. Hal. 216

antara lain autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan horison, surat kabar, dokumen pemerintahan cerita roman dan cerita rakyat.¹¹

Dokumentasi yang dilakukan dengan memfoto motif batik dan dilakukan kajian lebih mendalam, maupun foto bagaimana proses pembuatan batik, serta tempat-tempat pariwisata maupun bersejarah di Boyolali. Peneliti juga melakukan rekaman suara terhadap narasumber untuk menyimpan data yang kemudian dikaji lebih lanjut. Pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat kejadian, aktivitas, pola laku pengrajin Batik Glugu pada khususnya maupun masyarakat Ngenden dan Boyolali pada umumnya.

d. Pustaka

Melihat pustaka-pustaka yang terkait berupa laporan penelitian, buku-buku terkait, jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Tinjauan ini diperoleh juga dari berbagai tempat dimana sumber disimpan, baik perpustakaan akademik, daerah maupun nasional.

Dalam studi pustaka ini diharapkan untuk menemukan teori, kajian tentang batik foto-foto ulasan tentang batik.

4. Metode analisis data

Analisis data merupakan proses penyusunan data, mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sehingga peneliti menyajikan sesuai dengan data yang terkumpul. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan

¹¹ Koentjaraningrat, 1981, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PT Balai Pustaka, Hal: 40

jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Dalam penelitian ini data yang diperoleh bersifat kualitatif. Oleh karena itu analisis data yang digunakan adalah sesuai dengan data kualitatif, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data ditempuh melalui proses dengan menggunakan tiga komponen, dimana tiga komponen tersebut saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis, ketiga komponen tersebut yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Reduksi dan sajian data harus disusun pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai berusaha menarik kesimpulan dan memverifikasi datanya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Dalam penelitian ini analisis data bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dari sebuah penelitian. Diawali dengan memilah-milah data yang diperlukan agar tidak terjadi penumpukan data. Kemudian yang sudah dipilah-pilah kemudian dianalisis dalam kajian lebih lanjut. Setelah dilakukan pengkajian data lebih lanjut kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

¹² Lexy J Meleong, 2012, Hal: 248

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara yang sedemikian rupa untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam tahapan ini dilakukan pemilihan data dari lapangan dan dari sumber pustaka. Reduksi data juga berfungsi mengurangi penumpukan data yang telah dilakukan pada saat penelitian. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian dilapangan, sampai akhir laporan tersusun lengkap.

b. Sajian data

Sajian data berupa deskriptif analisis hasil dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan terhadap objek dengan pendekatan kebudayaan. Sajian data diperkuat dengan sumber tulisan-tulisan terdahulu yang terkait Batik Glugu. Sajian data berupa kalimat yang memberikan jawaban dari suatu permasalahan.

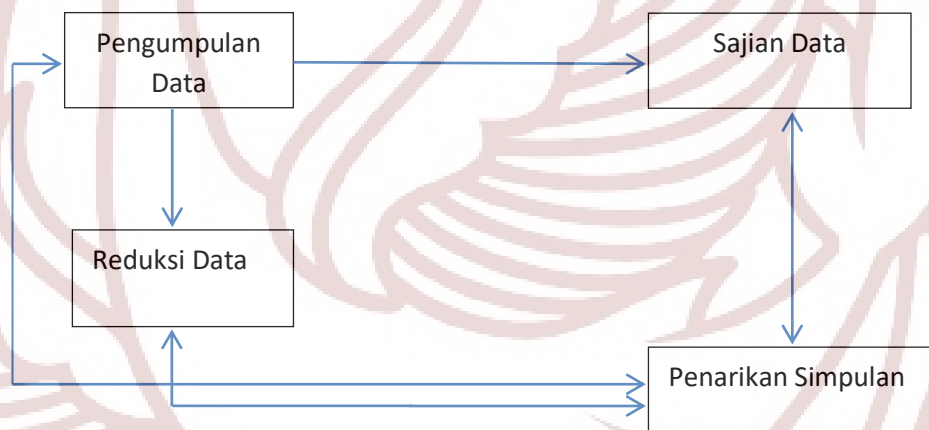
c. Verifikasi data

Verifikasi data atau penarikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari data yang terdapat dilapangan dengan tulisan-tulisan yang sudah ada. Verifikasi data ini bertujuan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian terkait Batik Glugu.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah dalam analisis data, bertujuan untuk mengambil simpulan mengenai Batik

Glugu. Setelah data diperoleh, data tersebut dipusatkan pada permasalahan, kemudian ditarik suatu kesimpulan atau verifikasi. Simpulan data yang telah di peroleh berdasarkan fakta-fakta dilapangan, kemudian simpulan data yang baru tersebut di bandingkan dengan data sebelumnya.

Berikut ini adalah diagram dari metode penelitian dengan analisis interaktif.¹³ pada penulisan ini.



Bagan 02. Model Interaksi Interaktif
(Oleh : HB Sutopo)

¹³ Sutopo HB, 1999, Hal: 23

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian yang selengkapya disusun menjadi laporan penelitian dengan urutan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan yang berkaitan dengan Batik Glugu.

Bab II Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Sosial Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Berisikan latar belakang masyarakat Ampel pada khususnya dan Boyolali pada umumnya yang mempunyai kerajinan dan objek wisata yang ada di Boyolali. Latar belakang yang dimaksud ialah lokasi Boyolali, serta mata pencaharian masyarakat.

Bab III Batik Glugu

Berisikan tentang sejarah batik di Boyolali, ide penciptaan Batik Glugu dan latar belakang pemilik perusahaan Batik Glugu. Proses serta alat dan bahan dalam pembuatan Batik Glugu.

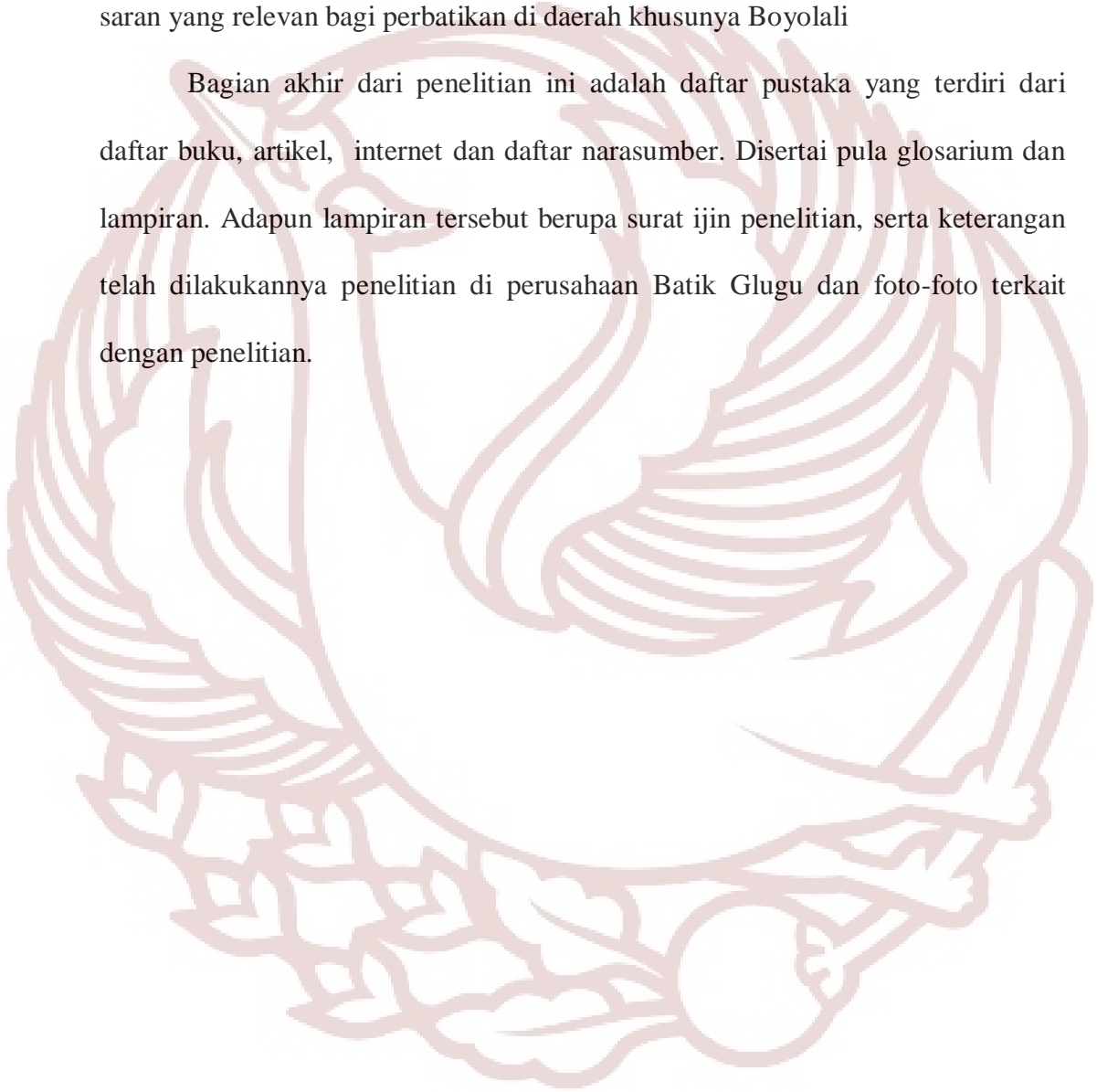
Bab IV Struktur Motif Glugu

Berisikan tentang kajian struktur motif dan makna simbolik Batik Glugu. Pada salah satu motif geometris dikaji motif glugu lurik, pada motif batik flora dikaji batik glugu pagi sore dan pada motif fauna dikaji batik glugu anthurium

Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan tentang hasil penulisan penelitian yang didapatkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan. Disertakan pula saran yang relevan bagi perbaikan di daerah khususnya Boyolali

Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka yang terdiri dari daftar buku, artikel, internet dan daftar narasumber. Disertai pula glosarium dan lampiran. Adapun lampiran tersebut berupa surat ijin penelitian, serta keterangan telah dilakukannya penelitian di perusahaan Batik Glugu dan foto-foto terkait dengan penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL KECAMATAN AMPEL, KABUPATEN BOYOLALI

A. Sejarah Singkat Kabupaten Boyolali

Boyolali merupakan salah satu daerah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali didirikan pada tahun 1847 atau tepatnya pada tanggal 5 juni 1847 yang merupakan hari jadi Kabupaten Boyolali.¹⁴ Kabupaten Boyolali berasal dan terdiri dari rangkaian kata “Boya dan lali” yang mengandung arti jangan lupa, yang kemudian menjadi semboyan rakyat Boyolali terutama pemimpin-pemimpinnya bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu patuh dan taat penuh rasa tanggung jawab serta penuh kewaspadaan.

Asal mula nama Boyolali tidak lepas dari kisah perjalanan Kyai Ageng Pandan Arang atau Bupati Semarang yang melakukan perjalanan menuju ke Gunung Jabalakat di Tembayat (Klaten) untuk melakukan syiar Islam. Pada suatu ketika, Kyai Ageng Pandan Arang pergi ke Jabalakat di Tembayat bersama istrinya, Nyai Ageng Kaliwungu atau Nyai Ageng Karakitan, bersama putranya yang bernama pangeran Jiwo. Di dalam perjalanan dari Semarang menuju ke Tembayat ia menemui banyak sekali rintangan sebagai ujian.

Ki Ageng berjalan mendahului meninggalkan anak dan isterinya cukup jauh ketika berada disebuah hutan belantara. Ki Ageng tidak sadar jika sebenarnya dia diikuti oleh perampok. Ki Ageng di dalam hutan tersebut dirampok oleh tiga

¹⁴ <http://www.boyolali.go.id/detail/895/sejarah>. diakses 12 Maret 2019, 15.00 WIB

orang yang mengira jika Ki Ageng membawa harta benda, tetapi semua itu keliru. Tempat terjadinya perampokan itu sekarang dinamakan Salatiga.

Perjalanan Ki Ageng pun berlanjut hingga tiba disuatu tempat yang banyak tumbuh pohon bambu kuning biasa dikenal dengan nama bambu Ampel. Tempat itu sekarang sering dikenal dengan nama Ampel, yang merupakan nama salah satu kecamatan di Boyolali. Ki Ageng pun melanjutkan perjalanan hingga meninggalkan Nyai Ageng Pandan Aran dibelakang serta anaknya.

Kyai Ageng setelah berjalan cukup lama akhirnya beristirahat. Ki Ageng beristirahat di sebuah batu besar yang berada ditengah sungai sambil menunggu anak dan istrinya yang tertinggal jauh di belakang. Dalam istirahatnya Kyai Ageng berucap "*baya wis lali wong iki*" (sudah lupakanlah orang ini). Dari kata *baya wis lali* ini, maka jadilah nama Boyolali, yang menjadi salah satu nama daerah kabupaten di Jawa Tengah.¹⁵ Boyolali merupakan produsen susu sapi terbesar di Pulau Jawa. Boyolali juga terdapat beberapa patung sapi di beberapa tempat hal ini mempertegas Boyolali sebagai produsen susu sapi.

Boyolali juga mempunyai berbagai potensi seperti potensi pariwisata dan potensi perekonomian. Potensi pariwisata yang ada di Boyolali antara lain objek wisata alam dan bangunan bersejarah. Pada sektor perekonomian Boyolali juga mempunyai berbagai macam industri dan kerajinan.

¹⁵ <http://www.boyolali.go.id/detail/895/sejarah>. diakses 12 Maret 2019, 15.00 WIB



Gambar 01. Kantor Bupati Boyolali
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

B. Kondisi Geografis Kecamatan Ampel dan Kabupaten Boyolali

1. Letak geografis Kabupaten Boyolali

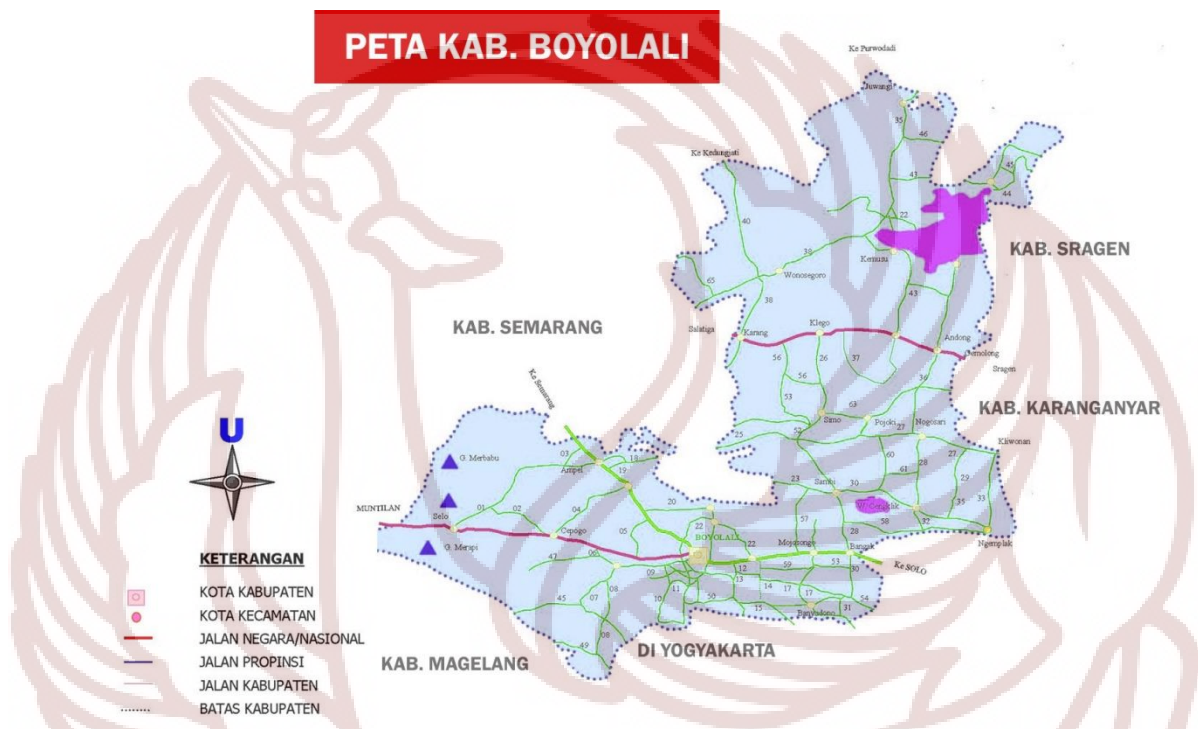
Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali mempunyai luas wilayah 1.015,10 km² dengan populasi penduduk 930.531 jiwa serta kepadatan 916,69 jiwa/km². Secara geografis Kabupaten Boyolali terletak pada 10o22'Bujur Timur – 110o50' Bujur Timur dan 7o36' Lintang Selatan – 7o71' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 75 – 1500 meter diatas permukaan laut.¹⁶

Kabupaten Boyolali termasuk kawasan Solo Raya yang berbatasan dengan beberapa kabupaten diantaranya :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Semarang, Kota Salatiga dan Kabupaten Grobogan.
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹⁶ <https://Boyolalikab.bps.go.id/subject/153/geografi.html>. Diakses 14 Maret 2019, 16.00 WIB.

- c. Sebelah Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang.
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo dan Kota Surakarta.

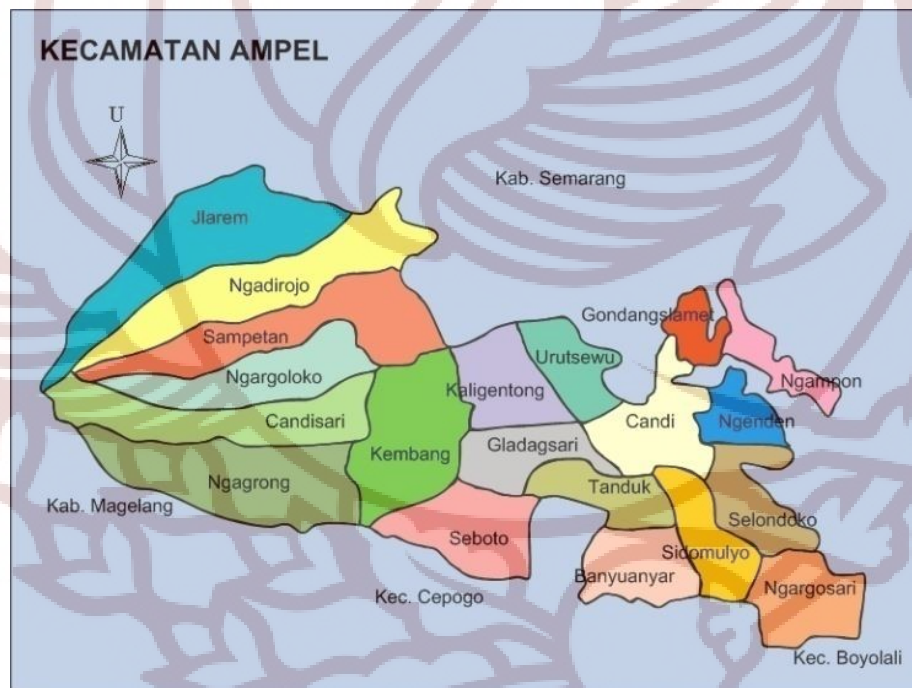


Gambar 02. Peta Kabupaten Boyolali
(Sumber: rebanas.com di unduh pada 12 Februari 2019)

Kabupaten Boyolali terbagi dalam 19 kecamatan dan 276 kelurahan. Kabupaten Boyolali berpusat administrasi berada di Kecamatan Boyolali yang terletak sekitar 27 km sebelah barat Kota Surakarta. Kabupaten Boyolali terbagi atas 19 kecamatan yaitu : Ampel, Andong, Banyudono, Boyolali, Cepogo, Juwangi, Karanggede, Kemusu, Klego, Mojosongo, Musuk, Ngemplak, Nogosari, Sambi, Sawit, Selo, Simo, Teras dan Wonosegoro.

2. Letak Geografis Kecamatan Ampel

Kecamatan Ampel terletak pada ketinggian 520 sampai dengan 1.840 mpdl, dan memiliki temperatur rata-rata antara 260 C – 300C. Luas wilayah Kecamatan Ampel 9.039,1168 ha, dengan jumlah penduduk 70.090 jiwa kepadatan 100 jiwa/km².¹⁷ Kecamatan Ampel terdiri dari 20 desa, 358 dukuh, 149 RW dan 539 RT. Desa di Kecamatan Ampel diantaranya Banyuanyar, Candi, Candisari, Gladagsari, Gondang Slamet, Jlare, Kaligentong, Kembang, Ngadirojo, Ngagrong, Ngampon, Ngargoloko, Ngargosari, Ngenden, Sampetan, Seboto, Selodoko, Sidomulyo, Tanduk dan Urutsewu.



Gambar 03. Peta Kecamatan Ampel
(Sumber: boyolali.go.id diunduh pada 12 Februari 2019)

¹⁷ <https://Boyolalikab.bps.go.id/publication/download.html>. Diakses 14 Maret 2019, 16.30 WIB

Batas wilayah Kecamatan Ampel antara lain:

- a. Sebelah utara : Kabupaten Semarang
- b. Sebelah timur : Kabupaten Semarang
- c. Sebelah selatan : Kabupaten Cepogo
- d. Sebelah barat : Kecamatan Selo dan Kabupaten Magelang.



Gambar 04. Kantor Kecamatan Ampel
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

C. Potensi Wisata di Kabupaten Boyolali

Boyolali menyimpan banyak potensi yang siap dikembangkan salah satunya adalah sektor pariwisata. Boyolali terkenal dengan daerah yang masih asri dan wisata alamnya. Boyolali tidak hanya terkenal dengan kota susu tetapi juga daerahnya diampit dua gunung yang

terkenal yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Beberapa potensi wisata yang dimiliki di Boyolali sebagai berikut:

1. Wisata Umbul Pengging

Umbul Pengging terletak di Desa Dukuh, Banyudono, Kabupaten Boyolali. Umbul Pengging merupakan wahana wisata air dengan kategori wisata buatan. Berdasarkan bahasa umum “Umbul” dapat diartikan sebagai “sumber air” sementara Pengging adalah nama penguasa daerah itu di jaman dahulu yaitu KI Ageng Pengging.

Umbul Pengging di kenal dengan sebutan Tirta Marta Pengging mempunyai tiga sumber air (umbul). Ketiga sumber yang ada di pemandian ini yaitu Umbul Temanten, Umbul Duda, dan Umbul Ngabean. Area sekitar Umbul Pengging juga ditemukan bangunan-bangunan bersejarah milik Keraton Surakarta. Salah satunya adalah terdapatnya makam seorang pujangga Keraton Surakarta yaitu Raden Ngabehi Yosodipuro. Objek wisata Umbul Pengging mempunyai fasilitas antara lain rumah lesehan, pemancingan, kolam renang untuk dewasa maupun anak-anak dan panggung hiburan setiap menjelang bulan puasa.

2. Air Terjun Kedung Kayang

Objek wisata ini terletak di Desa Klakah yang berjarak 5 kilometer kearah barat dari Kecamatan Selo. Daerah wisata ini berupa pemandangan alam air terjun yang terletak di antara 2 kabupaten yaitu Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang. Obyek wisata air terjun ini memiliki

beberapa fasilitas diantaranya berupa penginapan, aera pekemahan dan warung makan.

3. Wisata New Selo

New selo merupakan tempat wisata yang terletak di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yang dapat dicapai dengan melewati jalur wisata SSB (Solo-Selo-Boyolali). Pesona yang ditawarkan objek wisata New Selo adalah lokasi di tengah-tengah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dan sekaligus merupakan tempat istirahat para pendaki Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Di Kecamatan Selo juga terdapat tradisi kirab budaya tepatnya di Desa Samiran.

Kirab budaya ini dilaksanakan setiap tanggal 2 Sura. Kirab Budaya ini akan dimulai dari pelataran Gua Raja, yang menurut legenda dahulu kala gua ini dijadikan tempat peristirahatan Pangeran Diponorogo. Kirab dimualai dengan pengambilan air suci barokah yang berada di kawasan gua raja dan diarak berserta iring-iringan tumpeng hasil bumi disekitar kawasan Selo. Warga sekitar ikut serta dalam kirab budaya dengan mengenakan pakaian adat, untuk menuju ke pesanggrahan Kebo Kanigoro. Air suci barokah dari Gua Raja disatukan dengan air perwira sari air yang diambil dari pesanggrahan Kebo Kanigoro.

4. Waduk Cengklik

Objek wisata ini terletak di Desa Ngargorejo dan Sobokerto, Kecamatan Ngemplak. Waduk ini mempunyai luas dengan genangan sekitar 300 ha yang dibangun padan jaman Belanda dengan tujuan

mengairi lahan persawahan dengan luas sekitar 1.578 ha. Warga sekitar waduk banyak memanfaatkan sebagai area memancing ,rekreasi, olahraga dan sumber penghasilan.

Waduk cengklik mempunyai manfaat yang besar bagi warga sekitar diantaranya sebagai sumber pengairan sawah, area menanam enceng gondok, menyewakan perahu (gethek) bagi pengunjung yang ingin berkeliling area waduk dan menyediakan lahan parkir sekitar waduk.

5. Waduk Badhe

Waduk Badhe terletak di desa Bade Kecamatan Klego. Klego merupakan kecamatan yang terletak di bagian utara Kabupaten Boyolali. Waduk ini digunakan sarana irigrasi dan perikanan. Fasilitas yang terdapat diwaduk ini antara lain rumah makan, wisata air dan pancingan. Waduk Badhe juga sering di gunakan event tempat perlombaan burung.

6. Waduk Kedung Ombo

Obyek wisata ini terletak di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu,. Area waduk yang masih banyak hutan membuat tempai ini terlihat asri. Waduk sering digunakan sebagai area memancing, olahraga, bumi perkemahan dan hutan wisata. Fasilitas yang tersedia di waduk antara lain wisata air, rumah makan apung dan bumi perkemahan.

7. Lembah Gunung Madu

Objek wisata ini terdapat di kecamatan Simo. Lembah Gunung madu ini terletak di jalan Simo Klego, disini terdapat juga goa bekas jaman penjajahan Jepang. Goa tersebut jaman penjajahan digunakan

sebagai tempat persembunyian pejuang Indonesia. Fasilitas yang ditawarkan di Lemah Gunung Madu diantaranya spot foto, flaying fox, rumah makan dan pemandangan alam.

8. Alun-Alun Kidul Kabupaten Boyolali

Alun-alun Kabupaten Boyolali merupakan kompleks perkantoran terpadu Kabupaten Boyolali. Alun-alun ini menjadi tempat rekreasi keluarga sekaligus tempat untuk nongkrong anak-anak muda pada sore hari. Alun-alun Kabupaten Boyolali ini diresmikan pada tahun 2014. Keunikan Alun-alun ini terdapatnya 5 tempat ibadah yang berdamangan menandakan kerukunan dan toleransi. Alun-alun juga terdapat patung sapi raksasa yang disebut Lembu Sora atau biasa disebut sapi *ndekem*. Ikon lain yang ada di Alun-alun yaitu Kantor Bupati Boyolali yang menyerupai istana merdeka, tidak hanya itu terdapat gedung DPRD Boyolali yang menyerupai gedung DPR/MPR di Senayan. Pada sisi selatan alun-alun juga terdapat panggung hiburan yang disediakan untuk menggelar pertunjukan. Pada akhir pekan biasanya panggung hiburan digunakan untuk menggelar konser musik.

D. Industri dan Kerajinan di Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali merupakan kabupaten yang memiliki berbagai macam potensi perekonomian. Kabupaten Boyolali mendapatkan julukan Kota Susu, karena merupakan salah satu sentra terbesar penghasil susu sapi di Jawa Tengah. Berikut adalah beberapa industri dan kerajinan yang ada di Kabupaten Boyolali.

1. Pertenakan Sapi

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah dengan populasi ternak sapi perah dan daging sapi terbanyak di Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 kecamatan, 6 diantaranya terdapat sentra sapi perah yaitu Kecamatan Musuk, Mojosongo, Cepogo, Selo, Ampel dan Boyolali. Kabupaten Boyolali dikenal sebagai daerah penghasil susu nomer satu di Jawa Tengah. Hasil dari susu sapi segar ini banyak diolah menjadi berbagai macam makanan antara lain sebagai berikut: susu kental manis, susu segar, yogurt, milk juice, keju, tahu susu, sabun, dodol susu, permen susu, kerupuk susu, mentega, karamel dan es krim. Boyolali juga merupakan daerah penghasil daging sapi, seperti daerah Ampel yang terdapat tempat penggemukan sapi. Pada musim qurban banyak pengusaha yang mencari hewan ternak sapi di Boyolali untuk dibawa ke kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa perternakan sapi di Boyolali memiliki kualitas hewan ternak yang bagus dan baik.

2. Industri Abon Sapi

Kabupaten Boyolali tidak hanya terkenal dengan daerah penghasil susu sapi segar di Jawa Tengah tetapi juga sebagai penghasil daging sapi. Daging sapi di daerah ini sangat banyak karena banyaknya peternak sapi. Ampel merupakan salah satu daerah kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali yang terkenal sebagai daerah penghasil abon sapi.

Abon merupakan makanan kering dari daging sapi. Banyak pengusaha pembuatan Abon di daerah ini, dikarenakan di Kecamatan Ampel terdapat banyak peternakan sapi. Abon sapi produksi Ampel sudah di distribusikan ke beberapa daerah, seperti Semarang, Bandung hingga keluar Jawa. Abon sapi bisa dikenal luas dikarenakan banyak pemudik atau wisatawan yang membawa abon sebagai oleh-oleh buat dibawa pulang.

3. Kerajinan Tulang Ikan

Kebonbimo merupakan salah satu desa di Kecamatan Boyolali yang banyak dikenal sebagai sentra industri kreatif. Industri kreatif yang terkenal di daerah ini adalah kerajinan tangan berbahan tulang ikan. Kerajinan berbahan tulang ikan ini berkembang sejak tahun 2007. Purnomo merupakan penggagas pembuatan kerajinan dari tulang ikan ini. Purnomo terinspirasi pembuatan kerajinan ini karena melihat banyaknya limbah tulang ikan di pemancingan Tlatar. Purnomo ingin memanfaatkan limbah tulang ikan tersebut agar bernilai ekonomi.

Purnomo menggunakan label Baloeng Art untuk memasarkan hasil karya buatannya. Tulang ikan harus diolah dulu sebelum di buat miniatur.

miniatur yang banyak diminati ialah miniatur berbentuk ular naga, burung phoenix, naga kepala tiga, monster, serta miniatur kapal pinisi, motor sport, becak, kereta kuda dan mobil. Kerajinan di Baloeng Art dijual dari harga puluhan ribu hingga puluhan juta.

4. Kerajinan Tembaga dan Kuningan

Dusun Tumang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Boyolali yang merupakan setra pengrajin tembaga dan kuningan. Mayoritas penduduk di Tumang menggeluti profesi sebagai pengrajin tembaga dan kuningan. Semua kerajinan yang dihasilkan merupakan buatan tangan.

Pada masa dahulu pengrajin hanya menghasilkan produk berupa peralatan rumah tangga seperti wajan dan panci. Pada masa sekarang para pengrajin telah memproduksi tembaga dan kuningan kedalam bentuk seperti lampu hias, patung, kaligrafi, hiasan dinding hingga kubah masjid. Bahan tembaga dan kuningan di pilih sebagai bahan kerajinan karena bahan ini awet dan anti karat.

5. Kerajinan Kayu

Kabupaten Boyolali merupakan daerah yang banyak pengrajin kayu. Salah satu daerah di Kabupaten Boyolali yang menjadi pusat mebel terbesar di Kabupaten Boyolali adalah Desa Sawahan Kecamatan Ngemplak. Mebel Desa Sawahan di kenal murah tapi tak kalah berkualitas

Mayoritas penduduk adalah sebagai pengrajin mebel. Produksi mebel yang dihasilkan bermacam antara lain meja, kursi, lemari, bifet, rak, jendela, kusen dan pesanan mebel dari kayu lainnya.

Banyaknya pengusaha kayu di Kabupaten Boyolali hal ini menyebabkan banyak potongan-potongan kayu yang menjadi limbah. Hal tersebut mendorong Eko Lukistyanto yang memiliki usaha dalam bidang pembuatan miniatur mobil dan robot bernama Tetap Jaya Art untuk memanfaatkan limbah-limbah tersebut. Potongan kayu yang dipilih adalah potongan limbah kayu jati, agar hasil replika yang dibuat dapat bagus dan tetap awet. Hal yang membedakan miniatur buatan Tetap Jaya Art adalah membuat replika kendaraan mirip dengan ukuran aslinya.

6. Kerajinan Gamelan

Kabupaten Boyolali merupakan daerah yang juga mempunyai pengrajin gamelan. Desa Pengging merupakan desa penghasil gamelan di Kabupaten Boyolali. Gamelan buatan pengrajin Desa Pengging sudah sampai di ekspor ke luar negeri. Satu-satunya perusahaan gamelan yang ada di Desa Pengging adalah CV Dallank Art.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan gamelan di CV Dallak Art terbagi menjadi dua yakni gamelan yang terbuat dari perunggu dan besi. Kayu yang digunakan kayu jati, kayu mahoni atau kayu kampung tergantung pemesanan. Gamelan buatan CV Dallak Art ini tidak hanya di pasarkan di dalam negeri saja tetapi juga sampai ke pasar luar negeri yaitu Australia, Amerika Serikat, Jepang, Malaysia dan Singapura.

7. Kerajina Sapu Ijuk

Desa Dawar merupakan salah satu desa di Kabupaten Boyolali. Desa Dawar merupakan desa sentra usaha produksi sapu ijuk. Lokasinya

berada di tepi jalan Boyolali-Klaten. Mayoritas penduduk desa merupakan pengrajin Sapu ijuk.

Sapu ijuk produksi pengrajin Desa Dawar dalam proses pembuatannya masih secara tradisional. Sapu ijuk buatan pengrajin tidak kalah kualitasnya dengan produksi sapu yang di buat secara modern. Produksi sapu ijuk sendiri dipasarkan ke sejumlah daerah seperti Solo, Wonogiri, Klaten Karanganyar, Sukoharjo dan Yogyakarta.

8. Kerajinan Batik

Batik juga berkembang di Kabupaten Boyolali. Perkebangan batik di Kabupaten Boyolali di dorong karena daerah ini dekat dengan Kota Surakarta. Batik Glugu merupakan salah satu perusahaan pembuat batik Kabupaten Boyolali. Batik Glugu terletak di Desa Ngenden Kecamatan Ampel.

E. Gambaran Umum dan Kondisi Perekonomian Desa Ngenden

1. Sejarah Desa Ngenden

Desa Ngenden merupakan salah satu desa di Kecamatan Ampel. Desa ini mempunyai sejarah yang cukup panjang sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Desa Ngenden konon berasal dari nama Kyai Sendi dan Kyai Ende.

Pada zaman dahulu hidup seseorang pertapa yang datang dari daerah Senden datang kedaerah untuk ikut “*babat alas*” yang nantinya digunakan sebagai pemukiman. Sebelum diadakan adanya “*babat alas*” telah

ada seseorang yang lebih dahulu tinggal dan membuka lahan untuk tanah perkampungan yaitu Kyai Sendi. Beberapa tahun kemudian, Kyai Sendi meninggal dan dimakamkan di daerah tersebut.

Tempat meninggalnya Kyai Sendi, Kyai Ende dan salah satu pembuka desa lain dinamakan Sasono Makam Kyai Sendi. Sejak itulah tempat kedua tokoh dimakamkan dinamakan Desa Ngenden. Setiap ada kegiatan bersih desa harus dimulai dari makam Kyai Sendi terlebih dahulu baru kemudian ke makam Kyai Ende karena dipercaya lebih tua Kyai Sendi dibandingkan Kyai Ende karena Kyai Ende hanya tamu yang dimakamkan di tempat sasono loyo Kyai Ende.

2. Letak Geografis Desa Ngenden

Desa Ngenden merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ampel. Desa Ngenden berada tidak jauh dari poros jalan utama Solo - Semarang. Desa Ngenden secara administratif mempunyai 11 kawasan dukuh yang terbagi menjadi 2 wilayah dusun. Desa Ngenden dibagi menjadi 2 dusun, 11 dukuh 4 RW dan 17 RT dengan rincian sebagai berikut:

Dusun I

Tabel 01. Pembagian Dusun I

Nama Dukuh	RW	RT
Dukuh Karanglo	01	01
Dukuh Ngenden	01	02,03,04
Dukuh Kadipiro	02	01,02
Dukuh Sobayan	02	03,04

Dusun II

Tabel 02. Pembagian Dusun II

Nama Dukuh	RW	RT
Dukuh Pentur	03	01
Dukuh Karangsari	03	02
Dukuh Tawangsari	03	04
Dukuh Dimoro	04	04
Dukuh Godeg	04	01, 02
Dukuh Krajan	04	03, 04
Dukuh Kauman	05	05

Setiap daerah atau desa pasti mempunyai batas wilayah, berikut adalah batas wilayah Desa Ngenden:

Sebelah utara : Desa Badran, Kecamatan Susukan

Sebelah timur : Desa Jetis, Kecamatan Kaliwungu

Sebelah selatan : Desa Selodoko, Kecamatan Ampel

Sebelah barat : Desa Candi, Kecamatan Ampel



Gambar 05. Kantor Kelurahan Desa Ngenden
(Foto : Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

3. Kependudukan

Menurut data monografi desa bulan Desember 2018, jumlah penduduk Desa Ngenden mencapai 2623 orang. Berikut adalah data penduduk Desa Ngenden sesuai pembagian rentan usia:

- Penduduk yang berada di rentang usia 56-79 tahun dengan jumlah 292 orang.
- Penduduk yang berada di rentang usia 25-55 tahun dengan jumlah penduduk mencapai 1161 orang.
- Penduduk yang berada di rentang usia 19-24 tahun dengan jumlah penduduk mencapai 317 orang.
- Penduduk yang berada di rentang usia 13-18 tahun dengan jumlah penduduk mencapai 328 orang.

- Penduduk dengan di rentang usia 7-12 tahun dengan jumlah penduduk mencapai 327 orang.
- Penduduk di rentang usia 0-6 tahun dengan jumlah penduduk mencapai 327 orang.

Penduduk Desa Ngenden mempunyai berakena ragam mata pencahariannya. Desa Ngenden memiliki karakteristik lingkungan yang berupa daratan rendah dengan sebagian besar berupa tanah sawah. Karakter lingkungan yang demikian mempengaruhi dalam mata pencaharian penduduk Desa Ngenden. Adanya lahan persawahan yang luas membuat mayoritas penduduk bekerja dibidang pertanian. Hasil pertanian dari Desa Ngenden berupa tanaman padi, kacang dan jagung. Selain bertani penduduk Desa Ngenden juga bertenak sapi, hal ini di sebabkan melimpahnya hasil alam dari daerah ini. Penduduk desa ini mayoritas bertenak sapi karena Ampel terdapat pasar hewan yang cukup besar dan Ampel merupakan daerah yang terkenal dengan abon sapinya. Penduduk sekitar juga banyak yang bekerja sebagai pedagang, karena Desa Ngenden hanya berjarak sekitar 6 km dari pasar. Hal tersebut mendorong para masyarakat untuk menjual hasil produksi alamyanya kepasar. Berikut adalah tabel jumlah mata pencaharian penduduk yang ada di Desa Ngenden:

Tabel 03. Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Pemilik Tanah	40 orang
2	Petani Penggarap Tanah	560 orang
3	Petani Penggarap	65 orang
4	Buruh Tani	750 orang
5	Industri Kecil	40 orang
6	Buruh Industri	150 orang
7	Buruh Bangunan	225 orang
8	Pedagang	125 orang
9	Pengangkutan	25 orang
10	Pegawai Negeri Sipil	20 orang
11	ABRI	2 orang
12	Pensiunan	25 orang
13	Peternak Sapi Perah	25 orang
14	Peternak Sapi Potong	5 orang
15	Peternak Kambing	30 orang
16	Peternak Lainnya	5 orang

Masyarakat Desa Ngenden terdapat yang membuka industri kecil, salah satunya kerajinan batik tulis dan cap. Pengrajin batik satu-satunya di Desa Ngenden adalah Muhammad Amin. Muhammad Amin merupakan

pemilik usaha Batik Glugu. Batik Glugu buatan Muhammad Amin ini merupakan batik motifnya yang terinspirasi dari serat batang pohon kelapa atau sering disebut *glugu*.

Muhammad Amin dulunya merupakan pengusaha di bidang mebel. Ide tercetusnya untuk pembuatan Batik Glugu ini muncul ketika Muhammad Amin melihat banyaknya batang pohon kelapa yang tidak di manfaatkan oleh penduduk sekitar. Muhammad Amin pun mulai mencoba mengolah batang kayu menjadi berbagai macam produk diantaranya gantungan baju, lemari meja. Muhammad Amin pun mulai mencoba mengaplikasikan kayu *glugu* ke bidang lain. Muhammad Amin pun terinspirasi untuk menerapkan kebidang kain. Muhammad Amin pun mulai mencoba membuat desain motif. Muhammad Amin merupakan orang yang gemar menggambar khususnya menggambar desain. Muhammad Amin pun mulai membuat desain yang inspirasinya dari serat batang pohon kelapa (*glugu*) yang dikombinasikan dengan beberapa motif. Muhammad Amin pun mencoba menerapkan desain yang beliau buat di kain dengan cara dibatik. Perusahaannya pun dinamakan Batik Glugu yang bercirikan setiap karyanya ada motif *glugu*. Pada awal kemunculanya Batik Glugu sangat direspon baik oleh konsumen khususnya di wilayah Kabupaten Boyolali. bahkan instansi pemerintahan di Kabupaten Boyolali menggunakan Batik Glugu sebagai seragam resmi.

BAB III

PROSES KREATIF BATIK GLUGU

A. Latar Belakang Batik di Kabupaten Boyolali

Kesenian batik berkembang menjadi sebuah tradisi yang masih dilakukan sebagian masyarakat di Jawa. Pada awalnya batik merupakan pakaian yang dipakai para bangsawan keraton, akan tetapi batik pada kelanjutannya menjadi busana adat masyarakat Jawa, bahkan batik pun dijadikan sebagai pakaian nasional oleh pemerintah.

Seiring perkembangan batik yang semakin diminati oleh masyarakat, sebagian daerah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan para pegawai negeri sipilnya untuk menggunakan batik pada hari jum'at. Batik pun mulai berkembang bukan hanya sebagai pakaian adat dan tren akan tetapi sudah menjadi identitas nasional. Batik disamping memiliki keindahan tetapi juga mengandung filosofi yang cukup mendalam pada setiap motifnya. Setiap daerah yang menghasilkan batik mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing ciri khas yang sekaligus menjadi identitas pada masing-masing daerah ini dapat dilihat baik dari motif maupun penggunaan warna.

Batik merupakan suatu kerajinan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Tengah. Tiap-tiap daerah penghasil batik memiliki perbedaan yang mendasar sebagai ciri khas, misal dalam warna dan motif. Sebagai contoh Batik Solo dan Yogyakarta yang khas dengan warna natural dan masih kental dengan filosofi Jawa, hadir juga batik dari Pekalongan yang muncul dengan warna lebih berani seperti biru, merah hijau kuning serta warna yang lain. Keragaman

warna menjadi ciri khas batik Pekalongan disebabkan faktor geografis, dikarenakan melihat letak Pekalongan sebagai kota pesisir utara Jawa. Pekalongan sebagai kota pesisir merupakan tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai daerah. Para pedagang dari berbagai daerah secara tidak langsung mempengaruhi batik Pekalongan lebih mempunyai warna yang beragam karena hasil percampuran budaya yang dibawa para pedagang.

Selain batik berkembang di Solo, Yogyakarta dan Pekalongan batik juga berkembang di daerah sekitaran pusat perkembangan batik. Salah satu daerah yang mulai berkembang batik ialah Boyolali. Boyolali merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Solo, sehingga kebudayaan di Solo juga berkembang di Boyolali salah satunya adalah batik. Pada zaman dahulu banyak penduduk Boyolali yang berada disekitar Solo yang bekerja diperusahaan batik di Solo. Selepas kerja para pekerja dari luar daerah mencoba membuat batik sendiri di rumah bila sudah jadi di jual ke Solo. Perlahan mulai banyak berkembang pengrajin dan pengusaha batik di Boyolali.

Pemerintah Kabupaten Boyolali mencanangkan ciri khas hasil bumi dan alam khas Boyolali untuk dimasukkan kedalam motif batik. Ciri khas hasil bumi dan alam Boyolali yang dimasukkan sebagai motif meliputi: sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau ikan lele, dan Gunung Merapi. Ciri khas hasil bumi dan tersebut digunakan tujuanya adalah menjadi batik khas Boyolali dan memperkenalkan Boyolali. Sejak saat itu batik di Boyolali mulai berkembang pesat, karena pemerintah Kabupaten Boyolali mewajibkan setiap instansi pemerintahan menggunakan batik di hari jum'at. Perusahaan batik yang ada di

Boyolali pun mulai berlomba-lomba memproduksi batik motif khas Boyolali. Motif khas hasil bumi dan alam Boyolali tersebut antara lain: sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau ikan lele dan gunung berapi. Beberapa perusahaan batik yang ada di Boyolali yang memproduksi motif khas hasil bumi dan alam Boyolali seperti, Gemilang Etnik Nusantara, Batik Dewi dan Batik Glugu. Perusahaan batik Gemilang Etnik Nusantara merupakan perusahaan milik Sunarto yang terletak di Keyongan, Nogosari Boyolali. Perusahaan batik ini memproduksi batik *printing*. Batik Dewi merupakan perusahaan batik milik Dewi Susilowati yang terletak di Winong, Boyolali. Perusahaan Batik Dewi merupakan perusahaan batik tulis dan cap. Batik Glugu merupakan perusahaan batik milik Muhammad Amin yang terletak di Ngenden, Ampel, Boyolali. Batik Glugu merupakan perusahaan yang memiliki cirikhas dibandingkan perusahaan batik lain yang ada di Boyolali, yaitu penggunaan motif kayu *glugu* pada setiap hasil karyanya.

Batik Glugu buatan Muhammad Amin ini diilhami dari motif batang kayu pohon kelapa atau kayu *glugu*, karena memiliki serat kayu yang unik, pada setiap batang. Muahammad Amin dulunya merupakan pengusaha dibidang mebel, sehingga sering bergelut dengan berbagai jenis kayu. Muhammad Amin pun tertarik dengan motif kayu batang kelapa dan dia pun mencoba untuk menerapkannya pada kain dengan cara di batik. Pada mulanya alam pembuatan desain Muhammad Amin mengalami banyak kesulitan karena pengalaman pertama mendesain untuk diterapkan pada media kain. Muhammad Amin pun terus berusaha dalam pembuatan desain dan meminta masukan dari keluarganya yang berasal dari Pekalongan. Setelah melalui beberapa percobaan jadilah motif

yang terinspirasi dari serat batang kayu pohon kelapa atau sering disebut kayu *glugu*. Muhammad Amin memberi nama motif tersebut dengan nama motif *glugu*.

Penerapan motif *glugu* pada kain pada awal kemunculannya langsung mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat. Hal tersebut dilihat banyaknya pemesan batik, motif *glugu* pun dikombinasikan dengan beberapa motif seperti motif geometris, motif flora dan fauna. Muhammad Amin pun mulai fokus pada usaha batiknya kemudian mendirikan usaha setra batik yang bernama Batik Glugu. Batik Glugu telah menambah kekayaan motif di Boyolali dengan motif serat batang kayu pohon kelapa atau sering disebut kayu *glugu*. Sejumlah instansi pemerintahan dan perusahaan swasta di Boyolali menggunakan Batik Glugu sebagai seragam resmi. Batik Glugu pun memiliki filosofi sebagai batik yang memberi kehidupan abadi, seperti pohon kelapa yang terus memberikan manfaat saat hidup.



Gambar 06. Batik Glugu Murni
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

B. Batik Glugu

1. Latar Belakang Perusahaan Batik Glugu

Perusahaan Batik Glugu merupakan salah satu perusahaan yang berperan penting dalam melestarikan warisan budaya Indonesia, khususnya batik yang telah menjadi ciri khas kain tradisional Jawa. Perusahaan Batik Glugu dirintis oleh Muhammad Amin beserta istrinya sejak tahun 1999. Muhammad Amin merupakan dulunya seseorang pengusaha bidang mebel.

Sejak Muhammad Amin muda beliau gemar menggambar desain. Skillnya mendesain terasah sejak usaha mebel karena banyak konsumen yang menginginkan ada hiasan ornamen pada mebel. Sejak itu Muhammad Amin pun mulai mempelajari tentang ragam hias ornamen yang tidak hanya ornamen kayu tetapi ornamen pada batik. Muhammad Amin mempunyai keluarga di Pekalongan. Saat berada di Pekalongan Muhammad Amin juga belajar tentang batik, atau dalam bahasa Jawa disebut *nyantrik*. Muhammad Amin tertarik dengan batik karena setiap kerumah mertuanya terdapat banyak pengrajin batik. Saat itulah dia tertarik dengan batik dan mulai mempelajari batik.

Pada tahun 2004 Muhammad Amin beserta istrinya mulai memproduksi dan menjual produknya secara mandiri, walaupun jumlah produksi tidak dalam jumlah yang besar tetapi banyak konsumen yang memesan batik padanya. Pada masa itu Muhammad Amin belum mempunyai merk untuk produk buatannya. Muhammad Amin pun mulai mengembangkan usahanya dengan menambahkan karyawan yang berasal dari Pekalongan dan memperbaiki sistem penjualannya dengan sering mengikuti pameran yang ada di Boyolali. Berkat keuletan dan

ketelatenan, Muhammad Amin beserta istrinya memutuskan untuk mendirikan perusahaan batik sendiri dengan nama Batik Glugu pada tahun 2009. Pendirian dengan merk resmi harapan Muhammad Amin agar perusahaan biar lebih dikenal oleh masyarakat, karena dia masih beranggapan sangat minim pengusaha batik yang ada di Boyolali. Muhammad Amin juga sering di undang di Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Boyolali sebagai pembicara dan mengadakan *workshop* batik. Hal tersebut beliau lakukan agar lebih mengenalkan batik terhadap kaum muda serta memperkenalkan Batik Glugu.

Nama Batik Glugu diambil dari ciri khas perusahaan ini yang dimana setiap batik produksi perusahaan terdapat motif glugu. Alasan Muhammad Amin menggunakan nama Batik Glugu adalah sebagai berikut, sesuai wawancara dengan beliau:

“Saya sangat kagum dengan kayu *glugu*, karena serat kayunya sangat unik, mempunyai motif yang sangat banyak. Setiap kayu dibelah motifnya berbeda-beda. Dari situ saya mulai terinspirasi untuk membuat motif glugu dan menamakan perusahaan saya Batik Glugu”.¹⁸

Jadi harapan dari Muhammad Amin terhadap perusahaanya tidak jauh alasan beliau menggunakan nama Batik Glugu. Harapan Muhammmad Amin adalah memperkaya keaneragaman motif batik yang sudah ada serta memperkaya kebudayaan yang ada di Boyolali.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Amin (55), Pemilik Perusahaan Batik Glugu pada tanggal 18 Desember 2018



Gambar 07. Muhammad Amin Pemilik Batik Glugu
(Foto: Alfian Miftahudin, 2018)

2. Ide Dasar Penciptaan Batik Glugu

Penciptaan sebuah karya seni pasti selalu ada ide dasar yang mendasari penciptaan karya seni tersebut. Muhammad Amin dalam menciptakan karya batik selalu menentukan ide dasarnya terlebih dahulu. Muhammad Amin lahir dan besar di Ampel yang memiliki lahan pertanian yang luas dan terdapat banyak sekali pohon kelapa. Muhammad Amin mengungkapkan ide dasar saat di wawancarai pada 21 Oktober 2018 di rumah produksi Batik Glugu. Ide dasar penciptaan batik adalah

“Sumber inspirasi saya serat kayu pohon kelapa (*glugu*), karena pohon kelapa mempunyai banyak sekali kegunaanya baik akar, batang daun, buah hingga bunganya”¹⁹

Hal tersebut yang menginspirasi Muhammad Amin untuk memanfaatkan pohon kelapa agar mempunyai nilai lebih.

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Amin (55), Pemilik Perusahaan Batik Glugu pada tanggal 18 Desember 2018



Gambar 08. Kebun Pohon Kelapa
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

Pohon kelapa sangat banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Berikut adalah beberapa manfaat pohon kelapa bagi kehidupan manusia:

- Akar Kelapa

Akar pohon kelapa banyak sekali kegunaanya antara lain, bahan obat-obatan, mencegah banjir dan bahan pembuatan kerajinan tangan.

- Batang Kelapa

Batang kelapa memiliki tekstur yang kasar dan berserat. Beberapa kegunaan batang kelapa (*glugu*) antara lain, digunakan sebagai kayu konstruksi yang memiliki harga murah dibanding dengan batang kayu yang lain, batang kayu kelapa juga dapat diolah sebagai bahan kerajinan seperti: mangkok, asbak.

- Daun Kelapa

Daun kelapa juga sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa manfaat daun kelapa antara lain, Hiasan pernikahan, bahan pembuatan ketupat, pada zaman dahulu sebagai atap, membuat sapu lidi dan kerajinan tangan lainnya.

- Buah Kelapa

Buah kelapa bulat berukuran cukup besar. Warnanya pun bervariasi, mulai dari hijau, kuning dan coklat. Buah kelapa terbagi menjadi 3 bagian penting yang semua bermanfaat yakni air kelapa, daging kelapa, tempurung maupun sabut kelapa. Berikut beberapa manfaat buah kelapa, air kelapa biasanya air kelapa muda banyak dikonsumsi untuk diminum, daging kelapa biasanya digunakan sebagai bahan utama pembuatan santan dan tempurung kelapa biasanya banyak dimanfaatkan pengusaha konveksi batik untuk kancing baju batik dan diolah sebagai souvenir.

- Bunga Kelapa

Bunga kelapa mekar saat berusia 4-5 tahun, berwarna kuning dengan aroma yang manis. Manfaat dari bunga kelapa yaitu sebagai bahan pembuat cuka dan alkohol yang diperoleh dari fermentasi getah bunganya.

Pohon kelapa sangat banyak sekali manfaatnya bagi manusia dari akar, batang, buah dan daun. Hal tersebut membuat Muhammad Amin untuk memanfaatkan Pohon kelapa. Suatu ketika saat Muhammad Amin berjalan-jalan di sekitar batas desa terdapat batang kayu *glugu* yang tidak dimanfaatkan. saat itu Muhammad Amin membawa kayu kelapa glondong untuk dibawa ke tukang pengolahan kayu untuk diolah menjadi batang kayu dengan berbagai ukuran. Sesampainya batang kayu di rumah Muhammad Amin pun mengambil alat pertukangnya. Awalnya Muhammad Amin mengolah kayu tersebut menjadi sebuah gantungan baju dan ternyata banyak yang pesan. Muhammad Amin pun mulai mencoba memanfaatkan kayu *glugu* untuk diolah menjadi aneka *furniture*

seperti meja dan kursi dengan harapan bisa diterima dipasar. Hasil *furniture* dari kayu *glugu* coba dipasarkan oleh Muhammad Amin tetapi tanggapan pasar kurang baik, karena konsumen masih menyukai mebel yang terbuat dari bahan kayu jati dan konsumen beranggapan bahwa kayu *glugu* tidak tahan lama. Muhammad Amin pun mulai mencari alternatif agar kayu *glugu* bisa bermanfaat dan di minati masyarakat luas. Muhamaad Amin pun mulai melakukan berbagai percobaan untuk mengolah kayu *glugu*, beliau membuat berbagai macam desain berbagai *furniture* dan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu *glugu*. Pada saat proses mendesain Muhammad Amin menggambar sampai detail serat batang kayu digambarnya. Setelah melihat-lihat desainnya Muhammad Amin pun jadi tertarik dengan bentuk serat kayu *glugu*. Muhammad Amin mencoba membuat motif kayu *glugu* untuk di terapkan pada media kain, pengalaman mendesain kain beliau dapatkan ketika bekerja di perusahaan batik di Pekalongan. Motif kayu *glugu* buatan Muhammad Amin diberi nama motif *glugu* yang mempunyai ciri serat dari kayu *glugu*. Penamaan motif *glugu* didasari sumber inspirasi yang berasal dari serat batang kayu kelapa atau sering disebut kayu *glugu*.

C. Proses Pembuatan Batik Glugu

Karya kriya merupakan karya yang kehadirannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mengungkap rasa keindahan serta memenuhi kebutuhannya. Sebuah sumber menyebutkan bahwa, seni kriya sebagai *craft* atau *handycraft* adalah sesuatu yang dibuat oleh tangan, dengan kekriyaan yang tinggi yang umumnya dibuat dengan secara dekoratif atau visual sangat

indah dan seringkali merupakan barang guna.²⁰ Manusia dalam kehidupan ini selalu berusaha melatih kemampuan dirinya dan mengolah rasa keindahannya untuk menghasilkan sebuah karya seni yang mempunyai nilai keindahan yang tinggi. Untuk mencapai karya seni yang mempunyai nilai serta visual yang bagus membutuhkan proses yang panjang. Proses tersebut biasanya diawali dengan eksplorasi lingkungan sekitar manusia juga dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada serta pengalaman dari manusia itu sendiri yang kemudian melahirkan berbagai karya seni.

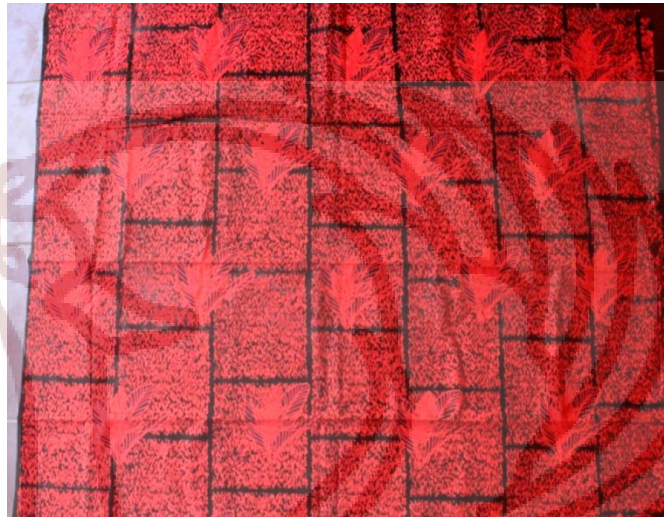
Dalam proses penciptaan karya seni langkah awal yang dilakukan yaitu membuat desain. Desain merupakan proses untuk membuat dan menciptakan objek baru. Proses desain pada umumnya memperhitungkan aspek fungsi, estetika, dan berbagai aspek lainnya dengan sumber data yang didapatkan.

Dalam pembuatan batik, desain hal pertama yang dibuat merupakan motif. Motif tersebut kemudian diulang-ulang menjadi bentuk pola kemudian dirangkai menjadi sedemikian rupa. Rangkaian atau susunan tersebut akan mempengaruhi ragam hias serta struktur yang terlihat dalam sebuah motif.

Batik menurut proses pembuatannya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap dan *printing*. Batik tulis merupakan hasil dari proses produksinya dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerapkan malam pada corak batik. Batik cap merupakan proses pembuatan batik dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik untuk menerapkan malam pada kain. Batik *printing* merupakan proses pembuatan

²⁰ Soedarso Sp, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2006, Hal:107

batik dilakukan dengan cara disablon bisa juga dibuat dan dicetak dengan menggunakan mesin.



Gambar 09. Batik Glugu Flora
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

Gambar diatas merupakan batik glugu fauna karya Batik Glugu yang mengkombinasikan teknik pembuatan batik dengan tulis dan cap. Perkembangan material dan teknologi menyebabkan batik menjadi beragam, seperti batik tulis halus dan kasar, batik cap, sablon (*screening*) dan *printing*, atau kombinasi dari proses-proses tersebut. Berikut adalah alat dan bahan yang di gunakan dalam pembuatan Batik Glugu.

1. Alat

Alat merupakan benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan yang dilakukan manusia. Kekurangan dari salah satu alat meskipun dapat diganti dengan yang lain, merupakan hambatan pelaksanaan kerja sehingga hasilnya kurang sempurna. Berikut merupakan alat yang digunakan dalam membatik di perusahaan Batik Glugu:

a. Canting Tulis

Canting merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan cairan malam ke kain yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai peganganya. Canting tulis terdiri dari tiga bagian yaitu *cucuk*, yaitu tempat keluarnya malam, *nyamplungan* sebagai tempat menampung malam dan *gagang* merupakan bagian pegangan yang biasanya terbuat dari kayu. Canting tulis ini untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.



Gambar 10. Canting Tulis Koleksi Batik Glugu
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

b. Canting Cap

Canting cap merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan malam ke kain yang terbuat dari tembaga dan berbentuk seperti stempel yang besar. Canting cap ini cara penggunaannya dengan cara di cap. Caranya adalah memanaskan malam pada wajan setelah mencapai suhu 60 sampai 70 derajat canting dimasukkan dalam malam sampai kedalaman kurang 2 cm, kemudian canting cap di capkan ke kain dengan kuat, agar malam bisa tembus sampai belakang kain.



Gambar 11. Canting Cap Koleksi Batik Glugu
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

c. Gawangan

Dinamakan gawangan karena bentuknya seperti gawangan. Terbuat dari kayu, digunakan untuk membentangkan kain yang dibatik. Tempat yang digunakan untuk menyampirkan kain putih sering disebut gawangan. Gawangan biasanya terbuat dari kayu kelengkapannya adalah alat jipit. Alat jipit ini berguna untuk menjapit kain mori yang disampirkan supaya tidak jatuh atau bergeser. Alat jipit biasanya ada yang terbuat dari bambu dan kayu maupun besi yang diberi pemberat atau bandul yang diikat pada alat jipit tersebut.

d. Kursi

Kursi atau tempat duduk ini biasanya terbuat dari kayu, plastik dan rotan. Kursi menyesuaikan selera pembatik, mengenai tinggi dan rendahnya.

e. Kompor

Kompor merupakan alat yang digunakan untuk mencairkan lilin batik dalam wajan. Kompor yang digunakan merupakan kompor yang berukuran kecil yang bersumbu 4 atau 6. Kegunaan kompor untuk memanaskan terus menerus lilin cair pada waktu membatik agar mencapai suhu yang tepat yang dapat menghasilkan batik yang baik.

f. Wajan

Wajan batik adalah tempat yang digunakan untuk memanaskan malam atau lilin yang digunakan untuk membatik. Wajan dibuat dari bahan baku logam. Bentuk wajan kecil dan cekung berdiameter antara 12/20 cm. pada wajan juga dilengkapi sebilah bambu kurang lebih panjang kurang lebih 20 cm yang digunakan untuk menaikkan dan menurunkan wajan bila lilin terlalu panas.

g. Bak Pembilasan

Bak pembilasan merupakan tempat untuk melakukan proses pewarnaan serta pembilasan batik. Pada bak pembilasan terjadi proses kain dicelupkan dalam zat warna tertentu dan direndam kedalam bak air dengan mencelupkan ke larutan yang memfiksasi pewarna atau yang memunculkan warna dalam proses pewarnaan dilakukan berulang-ulang dengan menarik mengulur kain sesuai warna yang diinginkan.



Gambar 12. Bak Pembilasan
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

2. Bahan membatik

Bahan merupakan zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Batik dalam pembuatannya memiliki tiga bahan pokok, yaitu kain, lilin (malam) dan zat warna. Adapun bahan yang digunakan perusahaan Batik Glugu adalah sebagai berikut:

a. Kain

Kain yang digunakan merupakan kain mori. Kain mori merupakan bahan baku pembuatan batik yang terbuat dari katun. Kain mori bermacam-macam jenisnya dan mempunyai kualitas yang berbeda-beda.

b. Lilin atau malam

Lilin merupakan bahan membatik yang berfungsi sebagai penutup kain menurut motif batik, sehingga tempat yang tertutup itu tidak menyerap

terhadap warna yang diberikan. Beberapa jenis lilin batik yang digunakan sesuai dengan tahap perbatikan yaitu:

- Lilin *klowong* berfungsi untuk *nglowongi* atau pelekak pertama pada motif yang sudah dibuat. Sifatnya mudah dikerok, tidak memberi bekas pada mori dan tahan lama.
- Lilin *tembakan* berfungsi untuk mengisi bidang yang luas pada sebuah pola agar kain yang bergambar motif dapat dirintangi. Sifatnya daya rekat pada pori besar, tahan lama, ulet, tidak mudah patah.
- Lilin tutupan atau lilin *biron* berfungsi untuk menutupi warna motif tertentu yang dipertahankan pada kain setelah dicelup atau dicolet. Sifatnya daya tembus baik, mudah dilepas bila dilorod.

Lilin dalam perbatikan merupakan campuran dari beberapa bahan-bahan pokok lilin. Bahan-bahan pokok tersebut antara lain:

- Parafin

Parafin adalah produk samping pengolahan minyak bumi mentah. Parafin digunakan sebagai bahan campuran lilin batik agar mempunyai daya tahan yang baik dan mudah dilorod. Parafin cocok untuk campuran dipakai pada musim hujan, dipakai pada campuran lilin klowong maupun tembakan.

- Gondorukem

Gondorukem merupakan lilin yang berasal dari getah pohon pinus. Getah pinus ketika disuling akan menghasilkan terpentin dan residunya merupakan masa padat padat berwarna kuning muda atau kuning

kecoklatan bernama gondorukem. Pemakaian gondorukem dalam lilin batik berfungsi agar sebagai bahan yang dapat memperbesar daya rekat campuran lilin pada kain mori. Gondorukem biasanya digunakan untuk campuran lilin *klowong* maupun lilin *tembakan*.

- Lilin Lebah

Lilin lebah merupakan bahan yang dikeluarkan oleh lebah melalui kelenjar dibawah perutnya. Lilin lebah berfungsi mempermudah lepasnya lilin pada waktu dilorod, menghaluskan tapak lilin, tidak berubah sifatnya dengan adanya perubahan hawa kemarau atau hujan. Lilin lebah biasanya digunakan untuk campuran lilin *klowong*.

- Microwas

Microwas merupakan produk samping hasil pengolahan minyak bumi mentah dan di import. Lilin microwas digunakan untuk campuran lilin *klowong* dan lilin *tembakan* sebagai pengganti atau mengurangi penggunaan lilin tawon.

- Damar mata kucing

Penghasil damar merupakan tanaman *shorea spec*, dari luka pada polok pohon yang akan keluar getah. Setelah getah mengeras menjadi damar setelah itu dibersihkan dan dipecah-pecah menjadi kecil. Damar digunakan untuk campuran lilin *klowong* dan lilin *tembakan* agar lebih cepat membeku.

- Kendal

Kendal merupakan lemak (*gajih*) binatang yang berwarna putih. Pemakaian lemak ini dimaksudkan untuk mempercepat lilin encer jika dipanaskan. Apabila lemak digunakan pada campuran lilin *klowong* maupun lilin *tembakan* dimaksudkan agar mempermudah lepasnya lilin pada waktu dilorod.

- Lilin sisa pelorodan

Lilin bekas yang dikumpulkan waktu melorod kain. Lilin ini dibersihkan dahulu dari kotoran dan air dengan cara lilin bekas direbus sampai airnya menguap sambil diaduk supaya tidak tumpah. Lilin bekas ini digunakan sebagai pengisi bila membuat campuran lilin, terutama lilin *tembakan*.

c. Zat pewarna

Zat pewarna merupakan bahan yang digunakan untuk memberi warna pada kain. Pewarna dapat berasal dari pewarna sintesis maupun alami. Pada perusahaan batik glugu menggunakan pewarna sintesis. Zat pewarna sintesis adalah zat pewarna buatan yang dibuat dari teer, arang kayu, batu bara atau minyak bumi. Zat warna sintesis menghasilkan warna yang konsisten dan mudah diserap oleh teksil dengan serat yang alami maupun tekstil dengan serat yang sintesis. Beberapa perwarnaan yang digunakan Batik Glugu antara lain:

1. Remasol

Zat warna remasol adalah zat warna batik yang biasa digunakan untuk teknik colet. Zat warna remasol sangat disukai pembatik karena banyak pilihan warnanya.

2. Naftol

Zat warna naftol adalah zat warna yang tidak mudah larut dalam air, agar cat naftol larut dalam air harus dibuat larutan dengan cara menambah TRO dan larutan kostik soda dan dipanaskan.

3. Indigosol

Warna zat *indigosol* termasuk zat warna bejana yang larut dalam air. Larutan Indigosol berwarna jernih kekuning-kuningan. Larutan indigosol dapat digunakan untuk celup dan coletan. Warna sebenarnya dapat timbul setelah celupan dimasukkan dalam larutan asam sulfat (H_2SO_4) atau asam klorida (HCl) ditambah natrium nitrit, akan terjadi oksidasi pada warna *indigosol* dan warna sebenarnya akan keluar. Sifat larutan *indigosol* tidak tahan terhadap sinar matahari langsung, harus ditempat yang teduh. Hasil warna *indigosol* mempunyai daya tahan tinggi.

3. Proses Pembuatan Batik Glugu

Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting

dan cap.²¹ Proses pembuatan Batik Glugu dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Berikut adalah tahapan pembuatan batik di Perusahaan Batik Glugu.

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat batik. Bahan tersebut diantaranya kain, pewarna, malam, serta alat yang digunakan dalam membatik. Pada tahapan ini juga dilakukan pemotongan kain karena kain dari pabrik biasanya masih berbentuk roll. Satu roll biasanya mempunyai panjang 36 meter, dan dipotong menjadi 12 atau 13 lembar dengan ukuran tertentu. Ukuran panjang kain ada berbagai macam yaitu, 250 cm, 260 cm, 265 cm sedangkan lebarnya 150 cm tergantung dari kebutuhan dan kegunaan kain nantinya. Setelah dipotong yaitu *melipit* kain. *Melipit* merupakan menjahit atau memilin tepi kain putih. Hal ini dilakukan menghindari terlepasnya benang bagian tepi dari tenunan kain putih. Setelah kain putih dijahit tepinya, dicuci, dengan tujuan menghilangkan kanji yang berasal dari pabrik. Khusus kain kualitas primisima, umumnya kualitas kanji dari pabrik sudah dibuat sedemikian rupa sehingga dapat langsung dibatik.

b. Tahap mengkanji

Pemberian kanji setelah kain dicuci, hal ini bertujuan menjaga agar lilin batik tidak meresap di benang sehingga sukar dilorod. Kanji harus merata, tidak tebal dan tidak terlalu tipis.

²¹ Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara*, Yogyakarta, Andi Offset, Hal: 4

c. Tahap *Mengemplong*

Tahapan ini merupakan tahapan setelah kain dikanji. Kain yang dikanji dikeringkan kemudian ditumpuk datar sebanyak kurang lebih sepuluh lembar, digulung dan kain dikemplong bersama. *Mengemplong* merupakan memukul-mukul diatas landasan kayu dengan ganden kayu yang bertujuan agar permukaan kain menjadi halus, rata dan bulu serat menempel pada permukaan kain.

d. Memindahkan pola ke kain

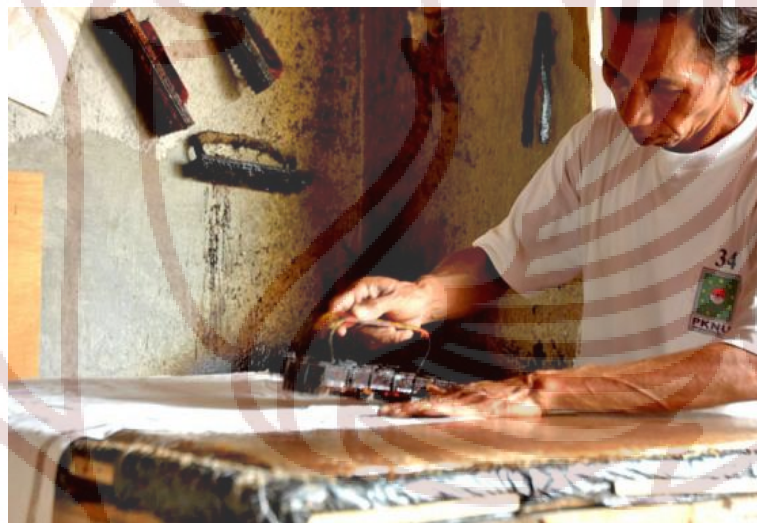
Tahapan ini merupakan proses menjiplak atau membuat pola diatas kain dengan cara meniru pola motif yang sudah ada (*ngeblat*). Pada proses ini pola dibuat diatas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola diatas kain.

e. Membatik

Tahapan ini merupakan menorehkan malam pada kain yang dimulai dari menggambar garis-garis di luar pola sering disebut *nglowong* dan mengisi pola dengan berbagai macam bentuk sering disebut *isen-isen*. pada waktu membatik ujung paruh canting dalam keadaan lebih rendah, dari posisi sebelumnya supaya lilin cair dapat mengalir keluar dengan lancar. Hal yang perlu diperhatikan pembatik ialah mengendalikan keluarnya lilin dari paruh canting. Penggunaan lilin fungsi utamanya adalah menutup bagian kain putih supaya tidak kemasukan zat warna dalam proses pewarnaan.

Pada proses batik cap, menggunakan alat yang berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik. Alat ini terbuat dari tembaga.

Cara menggunakannya adalah Malam (lilin) di panaskan dalam wajan dalam suhu 60 sampai 70 derajat celcius, kemudian cap dimasukkan pada cairan malam (lilin) kurang lebih 2 cm tercelup cairan malam (lilin) pada bagian bawah. Cap kemudian ditekan pada kain dengan tenaga yang cukup agar lilin panas dibiarkan meresap kepori-pori kain hingga tembus ke sisi lain permukaan kain.



Gambar 13. Proses Pengecapan
(Foto: Alfian Miftahudin, 2019)

f. *Nembok*

Tahapan ini merupakan proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar, dalam hal ini warna biru, dengan menggunakan malam. Bagian tersebut ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

g. Pencelupan dan Pewarnaan

Pada tahapan ini proses pencelupan kain terhadap zat warna. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan warna diinginkan.

h. *Ngerok dan Mbirah*

Tahapan ini merupakan menghilangkan lilin batik dengan cara dikerok. Pada proses ini menggunakan alat kerok yang terbuat dari potongan tipis dari besi pengikat yang dibengkokkan sedemikian rupa sehingga jari telunjuk dapat masuk dan diampit jari jempol dan jari tengah, digerakkan mengerok pada lilin yang ingin dihilangkan. Pada proses ngerok ini dilakukan di tempat yang teduh. Kain yang sudah dikerok lilinya kemudian dicuci dan setelah itu diangin-anginkan.

i. *Mbironi*

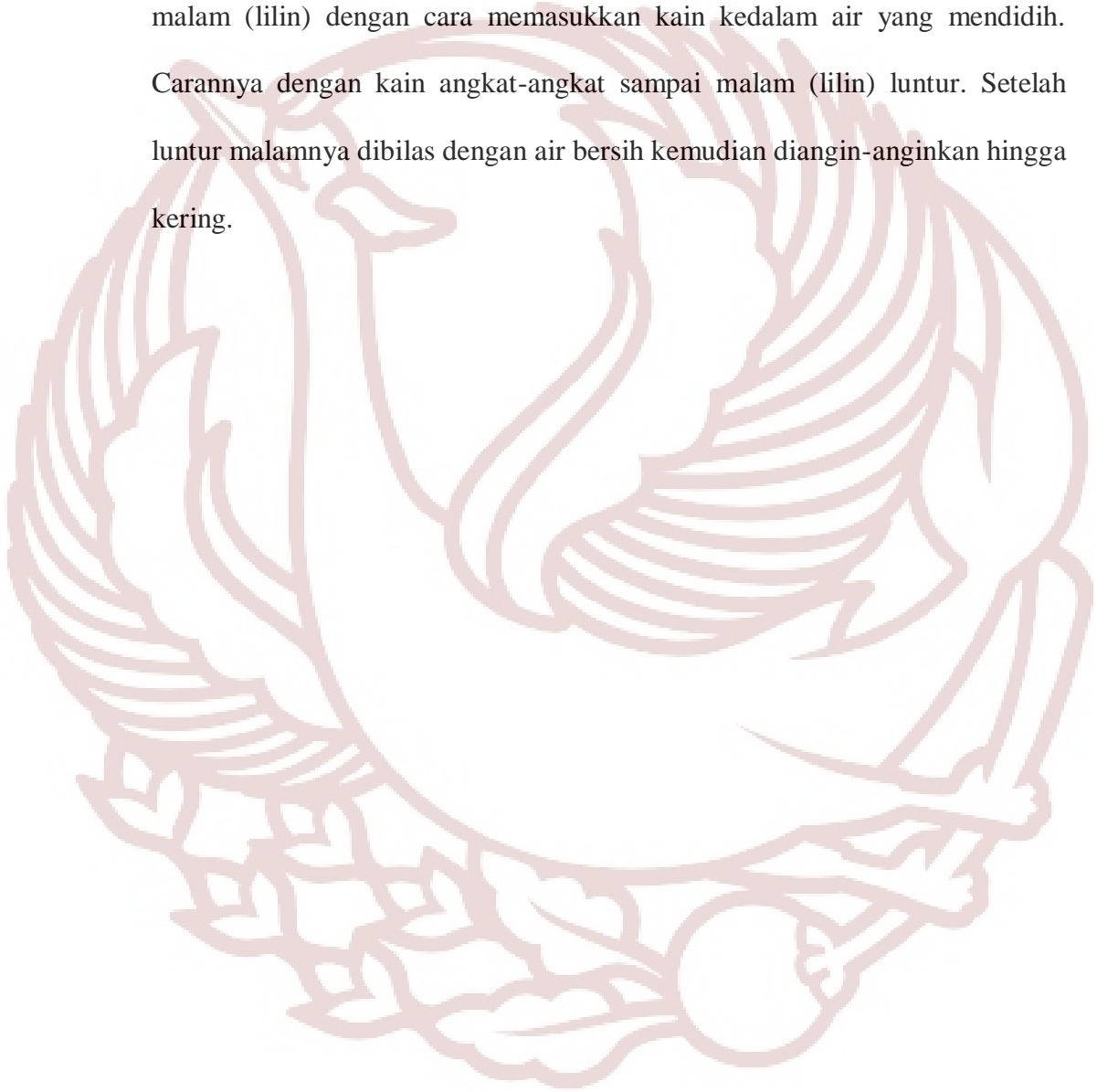
Tahapan ini merupakan menutupi bagian-bagian warna yang diharapkan gelap dan *isen-isen* pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam.

j. *Nyoga*

Proses setelah selesai dibironi adalah mencuci dengan air yang bertujuan menghilangkan kotoran setelah proses *mbironi*. *Nyoga* adalah proses pewarnaan menggunakan warna soda coklat seluruh bagian kain dengan cara kain dimasukan semua kedalam pewarna.

k. *Nglorod*

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis dan cap. Pada tahapan ini adalah melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain kedalam air yang mendidih. Caranya dengan kain angkat-angkat sampai malam (lilin) luntur. Setelah luntur malamnya dibilas dengan air bersih kemudian diangin-anginkan hingga kering.



BAB IV

STRUKTUR MOTIF BATIK GLUGU

A. Kajian Teori Struktur Motif

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu.²² Struktur motif merupakan susunan elemen-elemen pada motif yang sudah tersusun sedemikian rupa sehingga berwujud kedalam sebuah karya seni. Dalam karya seni terdapat unsur motif yang memberikan ciri khas dari sebuah motif. Unsur dari sebuah motif harus dipelajari agar mengetahui struktur dari sebuah motif.

Unsur merupakan bagian terkecil dari sebuah benda, jadi yang dimaksudkan disini unsur dari motif merupakan bagian terkecil dari motif. Unsur berperan merupakan perluasan dari sebuah nirmana atau desain. Dalam unsur peranan ini meliputi penggambaran (*representation*), makna (*meaning*), dan kegunaan (*function*).²³ Penggambaran yang dimaksud merupakan sebuah pertimbangan gagasan cipta rupa pada saat seseorang menghadapi objek alam, nyata atau citra. Makna yang dimaksud disini nirmana unsur peranan nirmana sebagai wahana visualisasi pesan-pesan maknawi, baik bersifat simbolis, filosofis atau religius melalui pertimbangan visual yang sesuai. Kegunaan yang dimaksud merupakan unsur peranan nirmana salah satu proses ataupun produk visual yang memiliki

²² A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, Hal: 41

²³ Achmad Sjafi'i, 2001, *Nirmana Datar*, Surakarta: STSI Pres Surakarta, Hal: 41

kecenderungan sebagai pemenuhan kegunaan tertentu, baik kegunaan yang murni fungsional ataupun pajangan.

Sumber lain menyebutkan struktur dasar batik merupakan prinsip dasar penyusunan batik. Dalam struktur batik terdiri atas unsur pola dan motif yang sudah disusun berdasarkan pola yang sudah baku. Struktur batik merupakan paduan motif (pola) yang terdiri motif utama.²⁴

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan hal ini mendorong adanya motif yang beraneka ragam karena dipengaruhi kebudayaan kondisi geografis dan masyarakat yang beragam. Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat dari suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap.²⁵ Motif batik pun beragam antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. untuk mengidentifikasi motif batik maka harus mengenal dan mengetahui terlebih dahulu bentuk dan ciri-ciri dari pada setiap motif batik. Hal tersebut merupakan hal dasar dalam mengetahui tentang struktur motif batik. Motif diterapkan pada suatu objek semata-mata untuk memperindah objek yang dihiasi.²⁶ Selain motif, pola warna pada batik dapat menunjukkan ciri khas dari batik tersebut.

Warna selain menambah keindahan juga dapat membedakan motif satu dengan motif yang lain. Ada juga yang berperan sebagai lambang misalnya warna putih melambangkan kesucian, warna merah melambangkan keberanian dan sebagainya. Warna sebagai unsur desain, warna juga mempunyai makna yang

²⁴ Dharsono Sony Kartika, 2007, *Budaya Nusantara*, Bandung: Rekaya Sains, Hal: 87

²⁵ Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: Andi Offset, Hal: 113

²⁶ Guntur, 2004, *Ornamen*, Surakarta: STSI PRESS Surakarta, Hal: 73

melambangkan kesan tertentu, seperti kesan luas, lebar, ringan dan sebagainya. Berbicara mengenai warna tidak lepas dari dua segi yaitu: seni batik dan teknik batik, warna lebih ditekankan pada arti warna-warna harmoni dari warna itu sendiri dan komposisi warna pada bidang kain.²⁷

Batik Glugu terdapat beraneka ragam corak pada setiap lembar kainnya yang tentu memiliki fungsi, tujuan dan makna yang terkandung didalamnya. Batik Glugu juga mempunyai elemen-elemen yang membentuk dalam selembur kain tersebut. Sebelum melakukan kajian motif kita melakukan kajian visual terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan terkait dengan estetika dari setiap unsur tersebut. Keindahan meliputi keidahan alam dan keidahan buatan manusia yang pada umumnya kita sebut kesenian. dengan demikian kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.²⁸ Keindahan terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang menentukan taraf keidahan itu. Ciri yang berperan dalam pengrasangan rasa indah dapat disebut sebagai ciri-ciri estetik yang hadir dalam perwujudan seni. Untuk mengkaji suatu motif dapat dilihat dari segi visual suatu karya yang berbeda. Dalam setiap karya seni terdapat struktur yang berperan dalam menimbulkan rasa indah.

Keindahan terdiri dari beberapa unsur yang memiliki ciri-ciri estetik sebagai berikut:

²⁷ Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980 Hal:178

²⁸ A.A.M Djelantik, 1999, Hal: 15

1. Keutuhan atau kebersatuan (unity)

Keutuhan dalam karya yang dimaksud adalah karya yang indah menunjukkan keseluruhan sifat yang utuh yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebih. Terdapat hubungan yang bermakna (relevan) antarabagian tanpa adanya bagian yang sama sekali yang tidak berguna, atau tidak hubungannya dengan bagian yang lain.²⁹ Relevan antar bagian merupakan hubungan yang bukan berarti gabungan semata-mata atau begitu saja, tetapi memang satu memerlukan bagian yang lain, antar bagian saling mengisi.

Dalam keutuhan dibagi atas 3 segi antara lain, keutuhan dalam beraneragaman (*unity in diversity*), keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*) dan keutuhan dalam perpaduan. Keutuhan dalam keaneragaman bilamana bagian-bagian atau komponen-komponen dari suatu komposisi nampak jelas, dalam keaneragaman yang menyangkut karya seni, banyak faktor yang dirasakan mempengaruhi keutuhan, baik bersifat positif maupun negatif. Berikut adalah tiga hal yang bersifat memperkuat keutuhanya, simetri (*symetry*), ritme (*rhythm*) dan keselarasan (*harmony*). Keutuhan dalam tujuan sangat diperlukan agar penikmat seni betul-betul dipusatkan pada karya seni itu dan tidak terpecah ke beberapa arah tidak karuan. Keutuhan dalam perpaduan yang merupakan suatu prinsip dalam estetika, bila ditinjau dari sudut filsafah ini, pada hakekatnya memandang sesuatu utuh kalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan.

²⁹ A.A.M Djelantik 1999, Hal: 42

2. Penonjolan atau penekanan (*dominance*)

Penonjoolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang, lebih penting daripada hal-hal yang lain.³⁰ Pada karya seni penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis dan kontras dalam penyusunannya. Tindakan alam sengaja membuat kejutan dalam berkarya dengan melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan kelaziman untuk memperkuat keutuhan suatu karya akan menarik perhatian. Hal tersebut merupakan bakat dari seorang seniman yang kemampuannya untuk membuat kejutan tanpa merusak keutuhan karya. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan dalam penggunaan unsur-unsur estetika yang berlawanan, atau memainkan adu kuatnya. perlawana dalam adu kuat yang terarah secara disiplin sehingga menghasilkan daya tarik, kekuatan ini disebut intensitas. Selain memberi intensitas, penonjolan dalam karya seni bisa membuat ciri khas pada karya seni yang disebut karakter.

3. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan merupakan sifat alamiah yang dipunyai manusia dalam menempatkan dirinya terhadap alam lingkungan hidupnya yang mengkehendaki keseimbangan dari mulai pertama kali belajar berdiri, manusia memerlukan rasa agar tidak terjatuh untuk mempertahankan tegak tubuhnya. Dalam penciptaan karya seni manusia telah dibekali naluri keseimbangan. Sejak terbentuknya kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan

³⁰ A.A.M Djelantik, 1999 Hal: 51

teknologi, keseimbangan merupakan syarat estetik yang mendasar dalam sebuah karya seni. Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, yang misalnya dijumpai pada Candi Bentar, patra Boma, simbol Garuda Pancasila kesemuanya berdasarkan atas simetri yang terdapat di alam sekitar kita, bunga, daun, kupu-kupu. Kehadiran simetri memberikan ketenangan karena adanya keseimbangan.³¹

Sesuai dengan unsur-unsur estetik bahwa kain Batik Glugu memiliki tiga unsur yaitu kesatuan, penonjolan dan keseimbangan. Selain berdasarkan unsur-unsur estetik, kain Batik Glugu juga perlu dikaji berdasarkan elemen-elemen seni yang menyusunnya. Elemen-elemen tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Warna

Warna merupakan pantulan cahaya yang mengenai suatu benda yang diterima oleh indra penglihatan manusia. Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi pigmen yang terdapat di permukaan benda. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya.³²

2. Bentuk

Bentuk dalam sebuah karya seni terdiri atas titik, garis, dan bidang. Titik merupakan awal terjadinya garis dan bidang. Garis adalah deretan titik-titik yang berhimpit. Disebut pula bahwa garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Sebagai medium seni rupa garis mempunyai peranan yang sangat penting, selama seseorang penghayat mampu menangkap informasi

³¹ A.A.A Djelantik, 1999 Hal: 54

³² Ari Wulandari, 2011, Hal: 76

yang disampaikan lewat medium garis yang dihadirkan.³³ Kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur skruktural, seperti misalnya ritme, simetri keseimbangan, kontras, penonjolan dan lain-lain.³⁴ Garis merupakan unsur utama dalam seni rupa yang mempunyai peranan penting.

3. Bidang

Bidang merupakan suatu bentuk dwimatra pada permukaan datar yang bukan titik atau garis. Bidang ini dapat terwujud oleh goresan garis lengkung yang salah satu bagian ujungnya memotong bagian yang lainnya, atau terwujud oleh sebuah garis lengkung yang bertemu ujung dan pangkalnya atau terwujud oleh serangkaian garis yang memiliki arah yang berbeda.³⁵ Dari pengertian diatas, bidang merupakan unsur seni rupa dan desain yang membentuk sebuah dimensi yang memberikan kesan dalam sebuah gambar.

4. Tekstur

Tekstur merupakan unsur seni rupa yang dapat diraba dengan menggunakan indera peraba. Tekstur memiliki sifat-sifat seperti kasar, lembut, licin, keras lunak dan sebagainya.

Batik Glugu dengan berbagai macam motif yang ada tentulah mempunyai tujuan dan makna didalamnya. Selembar kain batik dengan segala susunan, unsur dan elemen-elemen didalamnya harus bisa dijelaskan oleh manusia. Sehingga

³³ Dharsono Soni Kartika Hal 37

³⁴ Soegeng Toekio M, 2000, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa Bandung Hal: 15

³⁵ Achmad Sjafi'I, 2001, Hal: 61

untuk menentukan makna yang terkandung didalam selemba kain maka diperlukan kajian semiotik.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda. Tanda tersebut harus diberi makna oleh manusia. Menurut Charles Sanders Peirce yang merupakan salah satu tokoh semiotik, tanda atau pemaknaannya bukan merupakan struktur melainkan proses kognitif yang disebut *semiosis*. *Semiosis* adalah proses penafsiran tanda yang melalui tiga tahap. Pertama adalah pencerapan aspek *representamen* tanda (melalui pancaindera). Tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* (disebut objek). Tahap ketiga adalah menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya yang disebut dengan *interpretant*.³⁶ Dalam memaknai sebuah tanda atau simbol tidak hanya dilihat dari pandangan masyarakat tetapi juga dari segi-segi visual suatu karya.

B. Bentuk Visual Batik Glugu

Secara visual Batik Glugu mudah dikenali karena mempunyai ciri khas terdapat motif glugu. Motif batik glugu merupakan motif yang bersumber dari batang kayu pohon kelapa (*glugu*). Kain batik glugu bermotif utama motif glugu yang dikombinasikan dengan berbagai jenis motif. Batik Glugu juga dibagi menjadi 3 kelompok besar ditinjau dari bentuk visualnya. Pembagian kelompok tersebut diantaranya kelompok geometris, kelompok flora dan kelompok fauna.

³⁶ Benny H. Hoed, 2014, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, Edisi Ketiga, Depok: Komunitas Bambu, Hal 8

1. Motif Geometris

Batik dengan motif geometris mempunyai ciri-ciri kain dengan hiasan titik, garis, atau berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Motif geometris dipandang sebagai motif paling awal dari perwujudan ornamen yang pernah dihasilkan manusia. Motif-motif itu mencakup bentuk-bentuk seperti zigzag, pilin, meander, dan lain-lain.³⁷ Motif geometris sangat mudah dikenali dengan karakter garis yang menonjol serta susunan repetisi yang sering digunakan pada kain. Berikut adalah beberapa batik glugu yang termasuk kelompok geometris:

a. Batik Glugu Lurik

Motif batik glugu lurik merupakan motif yang penciptaanya terinspirasi oleh kain lurik. Lurik merupakan sebuah nama kain, kata lurik sendiri berasal dari bahasa jawa *lorek* yang berarti garis-garis yang merupakan lambang kesederhanaan. Sederhana dalam penampilan maupun dalam pembuatan namun syarat dengan makna.³⁸ Menurut Muhammad Amin pemilihan motif lurik ini menggambarkan akan kesederhanaan penduduk yang ada di Boyolali dalam penampilan dan perbuatan. Batik glugu lurik ini merupakan pakaian dinas Pemerintah Kabupaten Boyolali. Batik glugu lurik merupakan kombinasi antara motif glugu dengan motif lurik.

³⁷ Guntur, 2004 Hal: 114

³⁸ Nian S. Djoemena, *Lurik garis-garis bertuah*. Jakarta: Djambatan, 2000 Hal: 20



Gambar 14. Batik Glugu Lurik
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

b. Batik Glugu Radiologi

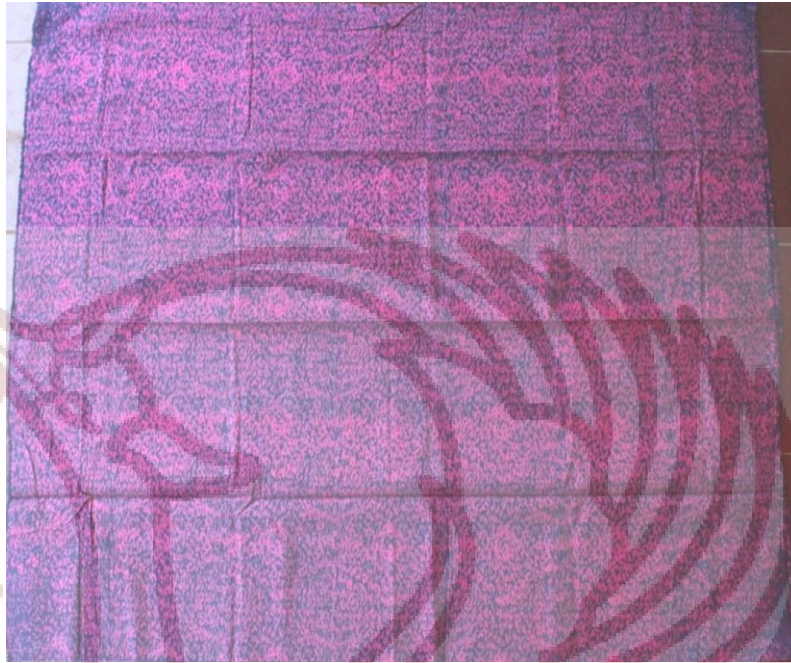
Motif batik Glugu Radiologi merupakan motif batik yang terinspirasi dari ilmu kedokteran, ketika Muhammad Amin berkunjung ke Rumah Sakit beliau melihat alat yang digunakan untuk mendianoksa penyakit alat tersebut menampilkan gelombang, sejak saat itu beliau berfikir untuk mencoba membuat batik yang menggambarkan fenomena tersebut. Radiologi adalah cabang ilmu kedokteran untuk mengetahui bagian dalam dalam tubuh manusia menggunakan teknologi pencitraan baik berupa gelombang elektromagnetik maupun gelombang mekanik. Menurut Muhammad Amin motif ini merupakan berbentuk gelombang elektromagnetik yang tidak beraturan, hal ini mempunyai pesan bahwa tidak ada yang pasti dalam kehidupan ini dan tentang kesehatan manusia yang tidak pasti maka sebisa mungkin berusaha yang terbaik dan berbuat baik terhadap sesama.



Gambar 15. Batik Glugu Radiologi
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

c. Batik Glugu Murni

Batik glugu murni merupakan motif glugu yang tidak dikombinasikan dengan motif lain. Batik Glugu Murni ini merupakan ikon dari perusahaan Batik Glugu. Motif glugu merupakan motif yang mempunyai makna sesuatu akan bermanfaat jika kita bisa memanfaatkannya dengan baik. Hal ini terinspirasi dari pohon kelapa yang semuanya bermanfaat bagi kehidupan manusia dari akar hingga ujung daunnya. Motif glugu merupakan motif yang terinspirasi dari serat batang pohon kelapa.



Gambar 16. Batik Glugu Murni
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

2. Motif Flora

Batik motif flora merupakan batik yang memiliki ciri-ciri terdapat motif tumbuhan ataupun bunga. Pada mulanya batik memiliki ragam hias yang terbatas baik corak maupun warnanya dan hanya boleh digunakan kalangan tertentu. Bangsa Eropa turut menaruh minat pada batik, sehingga memengaruhi corak batik pada masa itu.³⁹ Pengaruh budaya Bangsa Eropa terlihat dengan adanya corak bunga yang sebelumnya tidak dikenal seperti bunga tulip. Batik Glugu dalam beberapa karyanya juga terdapat motif flora. Berikut adalah beberapa motif Batik Glugu kelompok flora:

³⁹ Ari Wulandari, 2011, Hal: 75

a. Batik Glugu Anthurium

Batik glugu anthurium merupakan motif utamanya yang berupa tanaman hias kuping gajah atau *anthurium crystallinum*. Kuping gajah merupakan tanaman hias yang daunnya besar dan berbentuk sangat mirip dengan telinga gajah. Kuping gajah merupakan tanaman hias yang tumbuh di iklim tropis. Tanaman ini sering dijumpai di rumah-rumah para pecinta tanaman hias dan taman. Daun dari kuping gajah jika diamati dengan seksama akan membentuk lambang cinta. Penerapan motif daun kuping gajah pada batik ini mempunyai maksud bahwa dalam menjalani kehidupan ini kita harus menjalaninya dengan rasa suka, agar tidak beban dalam menjalani kehidupan ini. Hal tersebut digambarkan daun kuping gajah yang berbentuk seperti logo cinta serta kuping gajah yang merupakan tanaman hias, sehingga mengandung makna indah untuk dipandang.



Gambar 17. Batik Glugu Anthurium
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

b. Batik Glugu Pelangi

Batik glugu pelangi merupakan batik jenis flora yang mempunyai warna seperti pelangi yang dikombinasikan dengan motif tembakau dan motif glugu. Pelangi merupakan lambang keindahan yang sering menampilkan diri setelah hujan dan panas membur. Pada pelangi setiap warnanya mempunyai makna seperti warna merah merupakan lambang keberanian dan cinta yang membara, warna kuning lambang keceriaan dan warna biru melambangkan ruang kedamaian. Semua warna yang ada pada pelangi berbeda, tetapi menjadikan pelangi fenomena alam yang begitu indah dan menawan. Makna yang terkandung dalam batik ini adalah bahwa dengan adanya keberagaman yang tidak boleh menciptakan perbedaan, tetapi keberagaman adalah hal indah jika bersatu.



Gambar 18. Batik Glugu Pelangi
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

3. Motif Fauna

Batik motif fauna merupakan batik yang terdapat motif hewan pada kain batik. Motif fauna ini terdapat beraneka ragam dari hewan yang hidup didarat laut maupun diudara bahkan binatang yang bersifat imajinatif. Batik Glugu pada beberapa karyanya juga terdapat motif fauna. Berikut adalah beberapa batik glugu yang terdapat motif fauna:

a. Batik Glugu Pagi Sore

Motif pagi sore merupakan motif yang dikombinasikan antara motif glugu dengan tumbuhan yang terdapat motif kupu-kupu. Batik ini merupakan kombinasi flora dan fauna. Batik glugu pagi sore ini pada bagian antara motif glugu dengan tumbuhan diberi pembatas yang menggambarkan perbedaan waktu antara pagi dan sore. Pada motif tumbuhan dan kupu-kupu menggambarkan di pagi hari dimana kupu-kupu pada pagi hari mencari makan hal tersebut digambarkan dengan adanya motif tumbuhan dan bunga. Sedangkan di motif glugu menggambarkan tentang sore dimana sudah tidak ada aktifitas kegiatan yang dilakukan. Makna dari batik pagi sore ini adalah kehidupan ini berputar, seperti pagi sore yang berulang-ulang setiap harinya, jadi kita harus bisa memanfaatkan keadaan dan waktu dengan sebaik-baiknya.



Gambar 19. Batik Glugu Pagi Sore
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

b. Batik Glugu Sido Mukti

Batik glugu sido mukti merupakan motif utamanya motif sido mukti yang dikombinasikan dengan motif kupu dan motif glugu. Motif sido mukti mengandung makna kemamuran.⁴⁰ Makna dari batik glugu sidomukti ini adalah dalam kehidupan manusia pasti mencari kemakmuran lahir dan batin, kemakmuran tidak akan tercapai tanpa usaha dan kerja keras serta keluhuran budi, ucapan dan tindakan.

⁴⁰ Ari Wulandari, 2011, Hal: 133



Gambar 20. Batik Glugu Sidomukti
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

C. Struktur Motif Batik Glugu

Motif Batik Glugu beranekaragam dan bermacam-macam. Dalam sub sebelumnya sudah dijelaskan menjadi 3 kelompok jika dilihat dari visualnya. Yaitu kelompok geometris, kelompok flora dan fauna. Pada proses pengkajian struktur motif diambil 3 motif yang dianggap mewakili dari masing-masing motif geometris, motif flora dan motif fauna sebagai berikut:

1. Batik Glugu Lurik

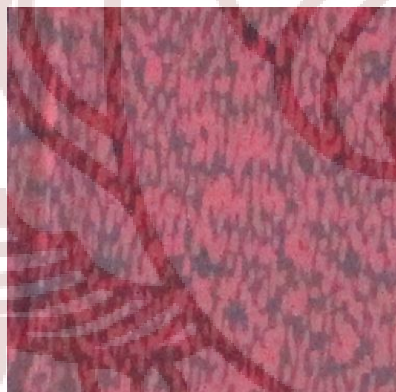
Batik glugu lurik merupakan kelompok dari motif geometris karena sebagian besar dihiasi dengan garis lurus dan garis lengkung. Ditinjau dari visualnya dapat disimpulkan terdapat motif telupat yang menggambarkan ciri khas dari batik lurik. Batik ini merupakan batik yang digunakan sebagai seragam

pemerintah daerah Kabupaten Boyolali. Warna latar yang berwarna merah melambangkan kehidupan fisik, berdiri untuk keberanian dan pengorbanan. Warna latar yang berwarna putih melambangkan jiwa manusia yang berarti kemurnian dan kedamaian. Berikut adalah penjelasan mengenai detail motif pada batik glugu lurik:

Nama Motif: Motif Glugu

Deskripsi:

Motif glugu merupakan ciri khas dari perusahaan Batik Glugu, digambarkan seperti serat kayu *glugu*. Motif glugu terinspirasi dari pohon kelapa yang mempunyai banyak fungsi dari akar batang sampai daunnya.



Gambar 21. Motif Glugu



Detail Motif

Nama: Motif Keberagaman

Motif keberagaman merupakan penggambaran keberagaman masyarakat di Boyolali. Pada tanda plus menggambarkan arah mata angin yaitu selatan utara dan timur. Motif yang berbentuk garis panjang, pendek menggambarkan keberagaman. Garis lurus dalam tepi motif menggambarkan kesatuan tujuan dalam keberagaman.



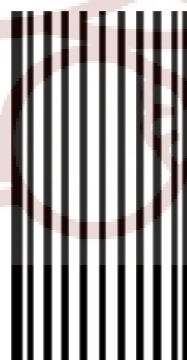
Gambar 22. Motif Keberagaman

Detail Motif

Nama Motif : Motif telupat

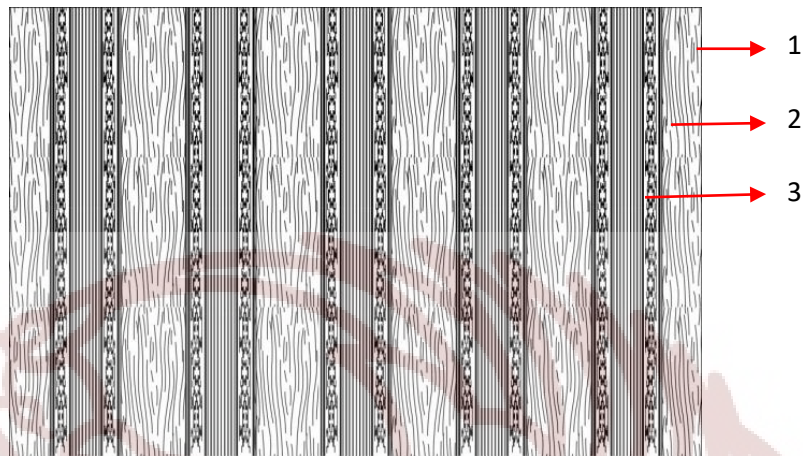
Deskripsi:

Motif telupat berasal dari bahasa jawa *telu* dan *papat*. Makna yang terkandung dalam motif seseorang yang berkuasa harus lebih dekat dengan rakyatnya serta harus merupakan pemberi kemakmuran dan kesejahteraan serta penganyom pada rakyatnya.



Gambar 23. Motif Telupat

Detail Motif



Gambar 24. Sketsa Batik Glugu Lurik
(Sketsa: Putera Islamiyati R, 2019)

Keterangan Gambar:

1. Motif glugu
2. Motif keberagaman
3. Motif telupat

Dari motif-motif dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas dalam selembar kain batik glugu lurik tersebut dapat disimpulkan makna yang terkandung didalam kain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Batik glugu lurik merupakan pakaian dinas Pemerintah Kabupaten Boyolali, yang merupakan motif lurik yang dikombinasikan dengan motif glugu. Yang dimana pemilihan motif mempunyai makna bahwa kesederhanaan penduduk yang ada di Boyolali dalam penampilan dan perbuatan.
- b. Ditinjau dari visual pewarnaan warna latar yang berwarna merah melambangkan kehidupan fisik, berdiri untuk keberanian dan pengorbanan. Warna latar yang berwarna putih melambangkan jiwa manusia yang berarti

kemurnian dan kedamaian. Dalam hal ini pesan yang ingin disampaikan adalah dalam keidupan ini harus mempunyai jiwa yang besar dan keberanian untuk menciptakan kedamaian.

- c. Ditinjau dari segi estetikanya motif ini dapat dapat dikatakan penonjolan pada motif telupat yang merupakan ciri dari lurik. Motif telupat tersebut digambarkan secara berulang-ulang dalam satu kain. Motif ini juga dikatakan harmonis karena repetisi yang terus berulang dan konsisten dari segi ukuran yang dibuat.

2. Batik Glugu Anthurium

Batik glugu anthurium merupakan kelompok dari motif flora karena sebagian besar dihiasi motif daun tanaman kuping gajah (*anthurium crystallinum*). Unsur utama dari motif batik ini adalah motif daun kuping gajah (*anthurium crystallinum*). Kuping gajah merupakan jenis tanaman hias yang bisa hidup didalam maupun diluar ruangan. Tanaman hias merupakan tanaman yang bisa memberikan kesan indah pada yang melihatnya Warna latar dalam batik ini merupakan warna ungu yang merupakan penggambaran kesan elegan yang ingin di timbulkan. Warna daun yang berwarna hijau muda yang dikombinasikan dengan warna merah merupakan penggambaran dari kesuburan dan kekuatan dalam bertahan.



Gambar 25. Batik Glugu Anthurium
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

Nama Motif: Motif Anthurium

Deskripsi:

Motif anthurium merupakan motif yang sumber inspirasinya dari tanaman hias kuping gajah atau *anthurium crystallinum*. Tanaman kuping gajah dapat hidup didalam ruangan maupun luar ruangan. Fungsi dari tanaman kuping gajah merupakan sebagai tanaman hias. Bentuk daun dari tanaman kuping gajah ini berbentuk seperti logo cinta. Makna dari motif ini adalah dalam menjalani kehidupan ini harus didasari dengan rasa senang atau rasa cinta agar tidak menjadi dan bertahan dari semua cobaan hidup.



Gambar 26. Motif Anthurium

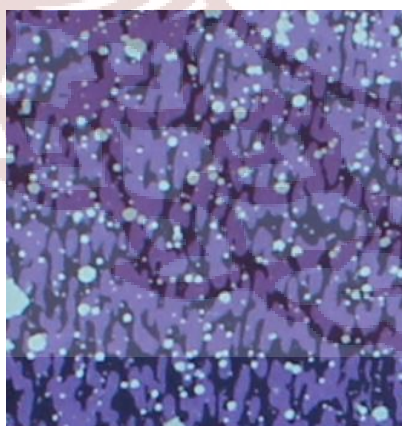


Detal Motif

Nama Motif : Motif Glugu

Deskripsi:

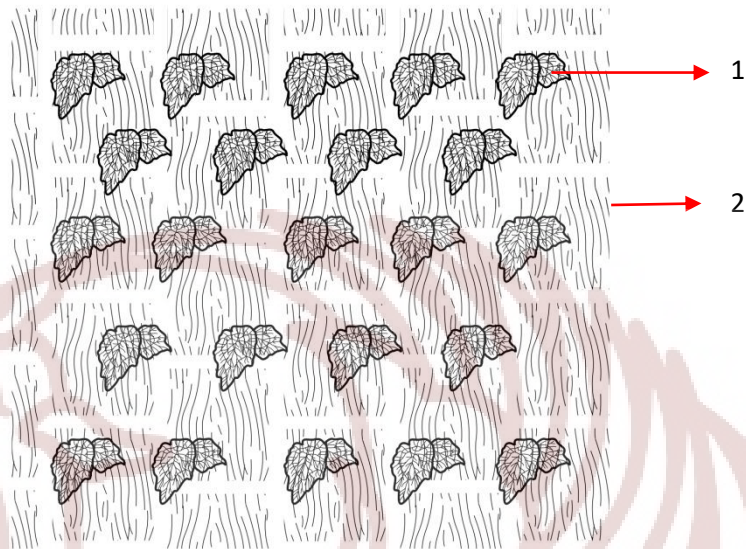
Motif Glugu merupakan cirikhas dari perusahaan Batik Glugu, digambarkan seperti serat kayu *glugu*. Motif glugu terinspirasi dari pohon kelapa yang mempunyai banyak fungsi dari akar batang sampai daunnya. Motif pada kain ini diberi warna ungu yang ingin memberi kesan elegan.



Gambar 27. Motif Glugu



Detail Motif



Gambar 28. Sketsa Batik Glugu
(Sketsa: Putera Islamiyati R, 2019)

Keterangan

1. Motif anthurium
2. Motif glugu

Dari motif-motif dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas dalam selembar kain batik glugu lurik tersebut dapat disimpulkan makna yang terkandung didalam kain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Motif anthurium merupakan pengembangan dari motif yang bersumber dari daun tanaman kuping gajah (*anthurium crystallinum*). Tanaman kuping gajah merupaka tanaman yang bisa hidup didalam maupun diluar ruangan. Tanaman ini merupakan jenis tanaman hias.
- b. Ditinjau dari segi visualnya batik glugu anthurium berlatarkan warna ungu dan pada daun berwarna merah dan hijau muda. Hal yang ingin

disampaikan dalam kain merupakan penggambaran dari kesuburan dan kekuatan dalam bertahan.

- c. Ditinjau dari segi estetikanya motif ini menonjol pada motif daun kuping gajah karena digambar secara berulang-ulang. Motif ini dikatakan harmonis karena repetisi yang terus berulang dan konsisten dari segi ukuran yang dibuat.

3. Batik Glugu Pelangi

Batik glugu pelangi merupakan dari kelompok flora yang dimana motif utamanya adalah stilasi tanaman tembakau. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang hidup di Boyolali. Penerapan motif tembakau pada kain batik ini merupakan gagasan pengusaha batik untuk memperkenalkan tembakau sebagai salah satu tumbuhan yang hidup di Boyolali. Pada pewarnaan menggunakan beberapa bagian warna-warna dalam pelangi.



Gambar 29. Batik Glugu Pelangi
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

Nama Motif : Motif Tembakau

Deskripsi:

Tembakau merupakan produk pertanian yang bukan termasuk komoditas pangan melainkan komoditas perkebunan. Produk tembakau ini dikonsumsi bukan untuk makan tetapi sebagai bahan baku rokok atau cerutu. Pembuatan motif tembakau ini didasari karena Boyolali merupakan daerah penghasil tembakau.



Gambar 30. Motif Tembakau



Detail Motif

Nama Motif : Motif Glugu

Deskripsi:

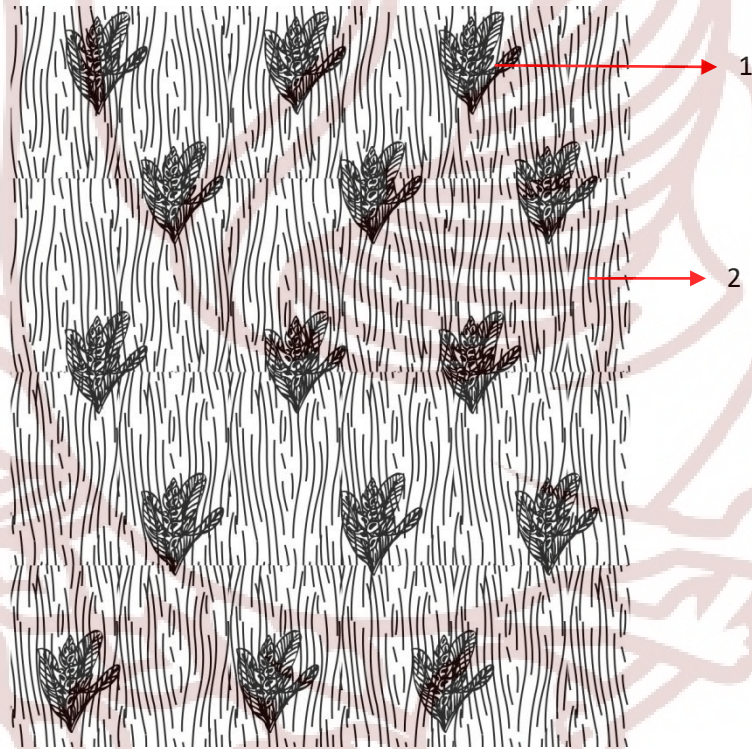
Motif Glugu merupakan cirikhas dari perusahaan Batik Glugu, digambarkan seperti serat kayu *glugu*. Motif Glugu terinspirasi dari pohon kelapa yang mempunyai banyak fungsi dari akar batang sampai daunnya. Pada motif glugu ini diberi warna merah, biru, kuning yang dimana ingin mewakili dari warna pelangi.



Gambar 31. Motif Glugu



Detail Motif



Gambar 32. Sketsa Batik Glugu Pelangi
(Sketsa: Putera Islamiyati R, 2019)

Keterangan

- 1.Motif tembakau
- 2.Motif glugu

Dari motif-motif dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas dalam selembar kain batik glugu pelangi tersebut dapat disimpulkan makna yang terkandung didalam kain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Batik glugu pelangi ini merupakan kombinasi antara motif glugu dengan motif tembakau. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan memperkenalkan hasil alam khas Boyolali yaitu tanaman tembakau. Tanaman tembakau merupakan salah satu tanaman yang menjadi ciri khas di Boyolali.
- b. Ditinjau dari segi estetikanya motif ini menonjolkan pada motif bunga karena digambar secara berulang-ulang. Motif ini dikatakan harmonis karena repetisi yang terus berulang dan konsisten dari segi ukuran yang dibuat.
- c. Ditinjau dari visualnya batik glugu ini mempunyai makna bahwa dengan adanya keberagaman tidak boleh menciptakan perbedaan, tetapi keberagaman adalah hal indah jika bersatu. Hal tersebut dapat dilihat dari warna batik yang menyerupai pelangi yang dimana walaupun warnanya berbeda-beda tetapi indah pada waktu di pandang.

4. Batik Glugu Sidomukti

Batik glugu sidomukti merupakan kombinasi dari kelompok flora dan fauna. Sidomukti merupakan simbol pengharapan dan doa yang dituangkan dalam motif dan isen-isennya. *Sido* berasal dari bahasa jawa yang berarti benar-benar terjadi. *Mukti* berasal dari bahasa jawa yang berarti kebahagiaan dan tidak kekurangan sesuatu.



Gambar 33. Batik Glugu Sidomukti
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

Nama Motif: Motif Tumbuhan

Deskripsi

Motif tumbuhan yang menancap di tanah sebagai pijakan dapat diartikan sebagai sesuatu yang teguh dan kuat pondasi serta pegangan hidupnya. Maknanya adalah tetap indah dan kuat seperti akar yang menancap erat walau diterpa angin atau kekuatan lain yang dapat memusnahkan.



Gambar34. Motif Tumbuhan



Detail Desain

Nama Motif: Motif Kupu-Kupu

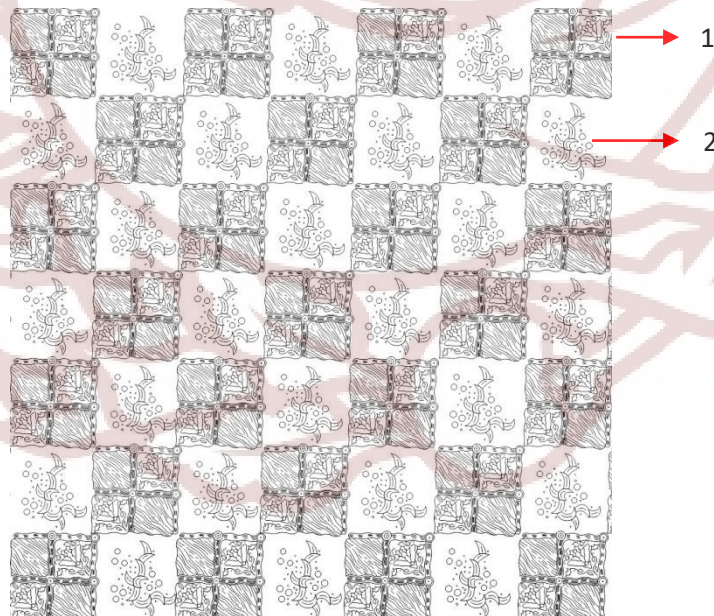
Deskripsi

Kupu-kupu merupakan binatang yang berbentuk cantik dan berwarna indah dan dapat terbang tinggi. Maka dari motif kupu-kupu merupakan simbol harapan yang indah dan tinggi.



Gambar 35. Motif Kupu-kupu dan Motif Glugu

Detail. Motif



Gambar 36. Sketsa Batik Glugu Sidomukti
(Sketsa: Putera Islamiyati R, 2019)

Keterangan

1.Motif kupu-kupu dan motif glugu

2.Motif tumbuhan

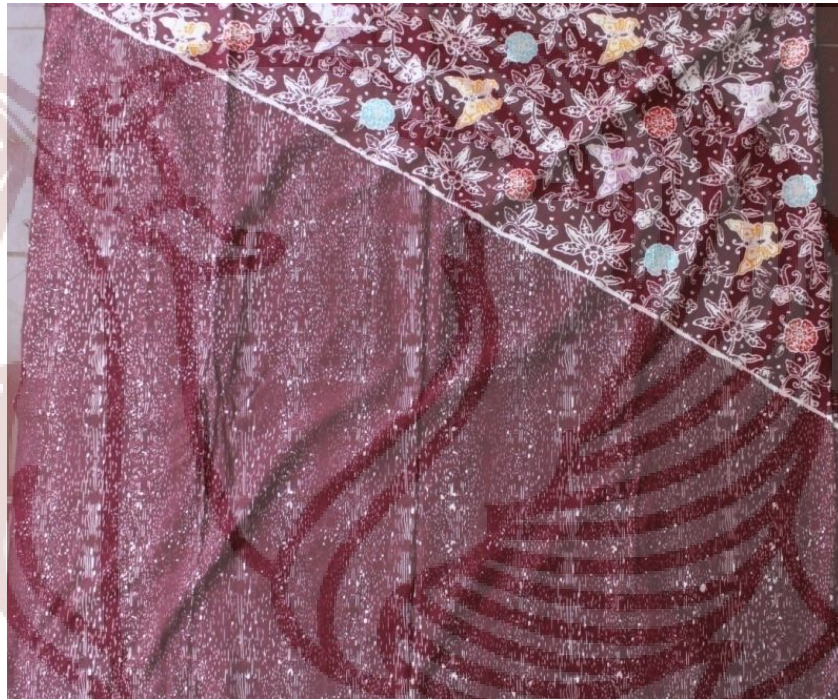
Dari motif-motif dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas dalam selemba kain batik glugu sidomukti tersebut dapat disimpulkan makna yang terkandung didalam kain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Batik glugu sidomukti ini merupakan kombinasi antara motif kupu-kupu dan motif tanaman. Makna yang terkandung dalam selemba kain ini adalah untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan diperlukan keteguhan dan kuat dalam menghadapi halangan dan rintangan.
- b. Ditinjau dari segi estetikanya motif ini menonjolkan pada motif tanaman karena digambar secara berulang-ulang. Motif ini dikatakan harmonis karena repetisi yang terus berulang dan konsisten dari segi ukuran yang dibuat.
- c. Ditinjau dari visualnya batik glugu ini mempunyai makna ingin menampilkan kesan impian yang tinggi, kekuatan dan kepercayaan diri. Hal tersebut didorong dengan warna utama oranye pada kain yang melambangkan bersemangat, optimisme dan percaya diri.

5. Batik Glugu Pagi Sore

Batik glugu pagi sore merupakan kombinasi dari motif flora dan fauna. Motif utama pada batik ini adalah motif kupu-kupu. Dalam kain batik ini terdapat motif tanaman bunga kertas dan motif glugu. Penerapan motif tanaman bunga kertas ini karenat umbuhan ini disukai oleh kupu-kupu.. Pada batik ini dibagi

menjadi 2 bagian yang dimana ini ingin menampilkan kesan waktu. Kupu yang beraktifitas menampilkan kesan pagi dan motif glugu menampilkan sore, dimana sudah tidak ada aktifitas.

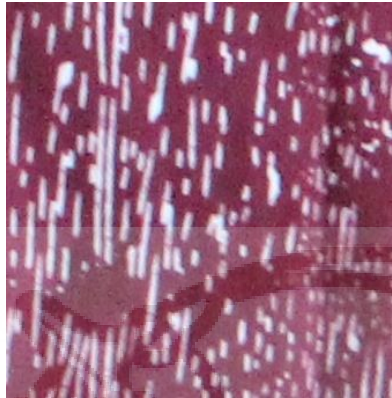


Gambar 37. Batik Glugu Pagi Sore
(Foto: Cahyo Jonet Prabowo, 2019)

Nama Motif: Motif Glugu

Deskripsi:

Motif glugu merupakan cirikhas dari perusahaan Batik Glugu, digambarkan seperti serat kayu *glugu*. Motif glugu terinspirasi dari pohon kelapa yang mempunyai banyak fungsi dari akar batang sampai daunnya.



Gambar 38. Motif Glugu



Detail Motif

Nama Motif: Motif Kupu-Kupu

Deskripsi:

Motif kupu-kupu merupakan makna dari sebuah pembebasan, pencerahan, ataupun sebuah puncak kesempurnaan. Seokor kupu-kupu, awal mulanya berbentuk ulat, yang kemudian menjadi kepompong, dari kepompong menjadi menjadi seekor makhluk yang yang dapat terbang bebas dan indah untuk di lihat yaitu kupu-kupu.



Gambar 39. Motif Kupu-kupu



Gambar Desain

Nama Motif: Tanaman Bunga Kertas

Deskripsi:

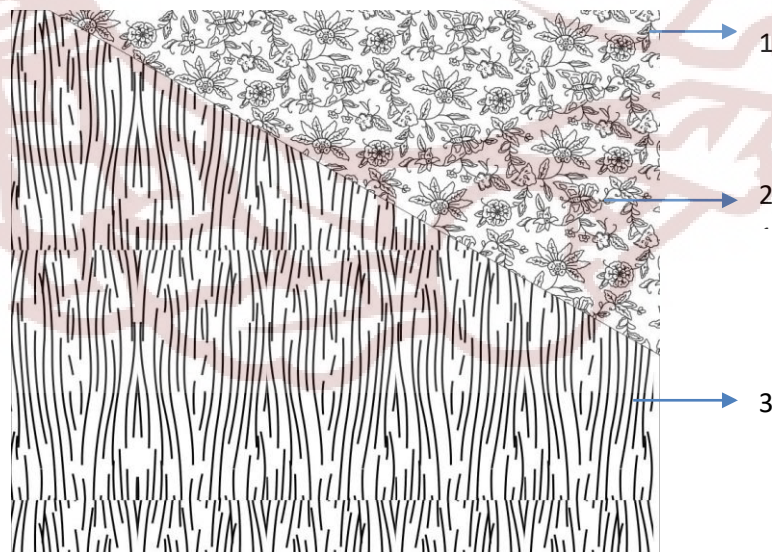
Tanaman bunga kertas ataus sering disebut *ziinia* merupakan jenis tanaman hias. Tanaman bunga kertas ini sangat digemari oleh kupu-kupu. Motif tanaman bunga ini mempunyai makna selain tumbuhan mempunyai kecantikan dan keidahan tetapi bunga bisa sebagai sumber kehidupan.



Gambar 40. Motif Bunga Kertas



Detail Motif



Gambar 41. Sketsa Batik Glugu Pagi Sore
(Sketsa: Putera Islamiyadi R, 2019)

Keterangan sketsa:

1. Motif bunga kertas

2. Motif kupu-kupu

3. Motif glugu

Dari motif-motif dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas dalam selembar kain batik glugu pagi sore tersebut dapat disimpulkan makna yang terkandung didalam kain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Batik glugu pagi sore ini merupakan kombinasi antara motif glugu, motif tanaman bunga kertas dan kupu-kupu tanaman bunga kertas merupakan tanaman yang merupakan kesukaan dari hewan kupu-kupu. Hal ini merupakan dari penggambaran kehidupan dimana kupu-kupu yang sedang mencari makan terbagi dengan motif glugu yang tidak aktifitas. Hal ini merupakan penggambaran dari pagi dan sore.
- b. Ditinjau dari segi estetikanya motif ini dapat dikatakan cukup harmonis dengan perpaduan motif flora dan motif fauna dengan menonjolkan motif fauna yaitu kupu-kupu
- c. Ditinjau dari visualnya batik glugu ini mempunyai makna ingin menampilkan kesan keberanian dalam menjalani hidup yang dimana di visualkan dengan motif kupu yang hinggap di tanaman. Hal tersebut didorong dengan warna merah tua pada kain yang melambangkan keberanian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan merupakan inti dari permasalahan dan jawaban atas rumusan masalah yang berupa kondisi masyarakat di Boyolali, bentuk visual dan karakteristik Batik Glugu.

Boyolali merupakan daerah penghasil susu sapi segar terbesar di Jawa dan mempunyai berbagai kerajinan dan objek wisata. Ampel merupakan salah satu daerah di Boyolali yang mempunyai ciri khas abon sapinya selain itu juga terdapat pengrajin batik yang mempunyai ciri khas motif *glugu*. Perusahaan tersebut bernama Batik Glugu yang berada di Desa Ngenden, Kecamatan Ampel. Pemilik perusahaan Batik Glugu bernama Muhammad Amin yang dulunya merupakan dulunya pengusaha di bidang mebel.

Motif *glugu* merupakan motif yang sumber inspiranya berasal dari serat batang pohon kelapa. Tercetusnya pembuatan motif *glugu* berawal ketika Muhammad Amin melihat batang pohon kayu kelapa yang tidak dimanfaatkan, dari situlah teretus buat mengolah batang kelapa atau sering disebut juga dengan kayu *glugu*. Muhammad Amin mencoba mengolah kayu *glugu* menjadi sebuah produk mebel, karena sering melihat serat batang kayu *glugu* yang indah membuat Muhammad Amin terdorong untuk mengaplikasikanya ke kain dengan cara dibatik. Hal tersebutlah yang awal terciptanya motif *glugu*.

Sesuai dengan unsur-unsur estetik bahwa kain Batik Glugu memiliki tiga unsur yaitu kesatuan, penonjolan dan keseimbangan. Selain berdasarkan unsur-unsur estetik, kain Batik Glugu juga perlu dikaji berdasarkan elemen-elemen seni yang menyusunnya. Elemen-elemen tersebut diantaranya warna, bentuk dan bidang.

Secara visual Batik Glugu mudah dikenali karena mempunyai ciri khas terdapat motif glugu. Kain batik glugu bermotif utama motif glugu yang dikombinasikan dengan berbagai jenis motif. Batik Glugu juga dibagi menjadi 3 kelompok besar ditinjau dari bentuk visualnya. Pembagian kelompok tersebut diantaranya kelompok geometris, kelompok flora dan kelompok fauna.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi masyarakat desa Ngenden. Pentingnya pelestarian batik di Boyolali merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas produk dan inovasi produk dalam pasar di Indonesia.

Bagi pengusaha Batik Glugu dan pengusaha yang ada di Boyolali memiliki kemauan yang kuat untuk meningkatkan produksi dan menciptakan motif khas Boyolali. Selain itu juga dokumentasi tentang batik yang ada di Boyolali, masih minim. Diharapkan pengusaha membuat dokumentasi atau katalog produk kain batik produksinya yang meliputi sejarah perkembangan motif

, sebagai salah satu media produksi. Mencoba memasarkan kain batik melalui media online.

Bagi kalangan akademisi dapat turut serta dalam pengembangan Batik yang ada di Boyolali. Misalnya institusi seni melalui pengabdian pada masyarakat dapat membantu masyarakat yang ada di Boyolali untuk turut serta membantu mengembangkan batik ikon Boyolali. Pemerintah melalui kegiatan yang membidangi perindustrian, perdagangan dan pariwisata, seharusnya dapat lebih melibatkan diri dalam pengenalan batik di Boyolali. Misalnya mengadakan workshop pembatik yang ada di Boyolali dan membantu pengrajin dalam pemasaran dengan cara membuat tempat khusus yang menjual produk khas Boyolali.

Diharapkan pula ada sebuah penelitian baru yang lebih mendalam mengenai kain batik yang ada di Boyolali. Hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan keberadaan dan perkembangan batik di Boyolali. Harapan utamanya adalah agar pengusaha batik seperti Batik Glugu tetap eksis dan berkembang dalam berkarya.

SUMBER ACUAN

A. Daftar Pustaka

- A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Achmad Sjafi'I, 2001, *Nirmana Datar*, Surakarta: STSI Pres Surakarta
- Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, Yogyakarta: Andi Offset
- Asti Musman dan Ambar. B Arini, 2011, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G- Media
- Benny H Hoed., 2014, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga*, Depok: Komonitas Bambu.
- Chandra Irawan Soekamto, 1986, *Pola Batik*, Jakarta: Akomonda
- Dharsono Sony Kartika, 2007, *Budaya Nusantara*, Bandung: Rekaya Sains
- Djumena, 1990, *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan
- Guntur, 2003, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerja sama dengan STSI Pres Surakarta.
- H.B. Sutopo, 2002, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapanya Dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Koentjoroningrat, 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Lexy J Moleong, 2012, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murdijati Gardjito, 2015, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*,
Yogyakarta: Kaki Langit

Nian S Djoemana, 2000, *Lurik Garis-Garis Bertuah The Magic Stripes*, Jakarta:
Djambatan

Soegeng Toekio, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung:
Angkasa.

Soerdarso Sp, 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*,
Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

B. Daftar Artikel dan Internet

<http://www.boyolali.go.id/detail/895/sejarah>. diakses 12 Maret 2019

<http://www.boyolalikab.bps.go.id/publication/download.html> diakses 14 Maret
2019

<http://www.rebanas.com/gambar/images/peta-kabupaten-boyolali-lengkap-19-kecamatan-versi-atlas-gambar-indonesia>. diakses 14 Maret 2019

C. Daftar Informan

Agus S, 40 tahun, Ngenden, Ampel, Boyolali, penduduk Desa Ngenden.

Bero, 56 tahun, Nenden Ampel Boyolali, karyawan perusahaan Batik Glugu

Muhammad Amin, 54 tahun, Ngenden, Ampel, Boyolali, pemilik perusahaan
Batik Glugu

Untung Setiaji, 45 tahun, Pekalongan, karyawan perusahaan Batik Glugu

Widayat, 40 tahun, Pekalongan, karyawan perusahaan Batik Glugu

Yasim, 55 tahun, Pekalongan, karyawan perusahaan Batik Glugu

GLOSARIUM

Anthurium Crystallinum : Tanaman hias kuping gajah yang termasuk dalam jenis bunga Anthurium.

Babat alas : Buka peluang usaha yang dimulai dari titik nol dan kemudian dikelola sedemikian sehingga akan menghasilkan sesuatu.

Balance : Keseimbangan.

Cecek : Tanda Titik.

Craft : Kerajinan.

Dominance : Dominasi.

Function : Fungsi.

Gajih : Lemak.

Glugu : Batang kayu pohon kelapa.

Handycraft : Kerajinan tangan adalah merupakan sebuah ketrampilan tangan atau kerajinan yang membutuhkan ketelitian untuk setiap detail karya seni yang akan dihasilkan.

Harmony : Harmoni adalah kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur.

Interviewer : Pewawancara.

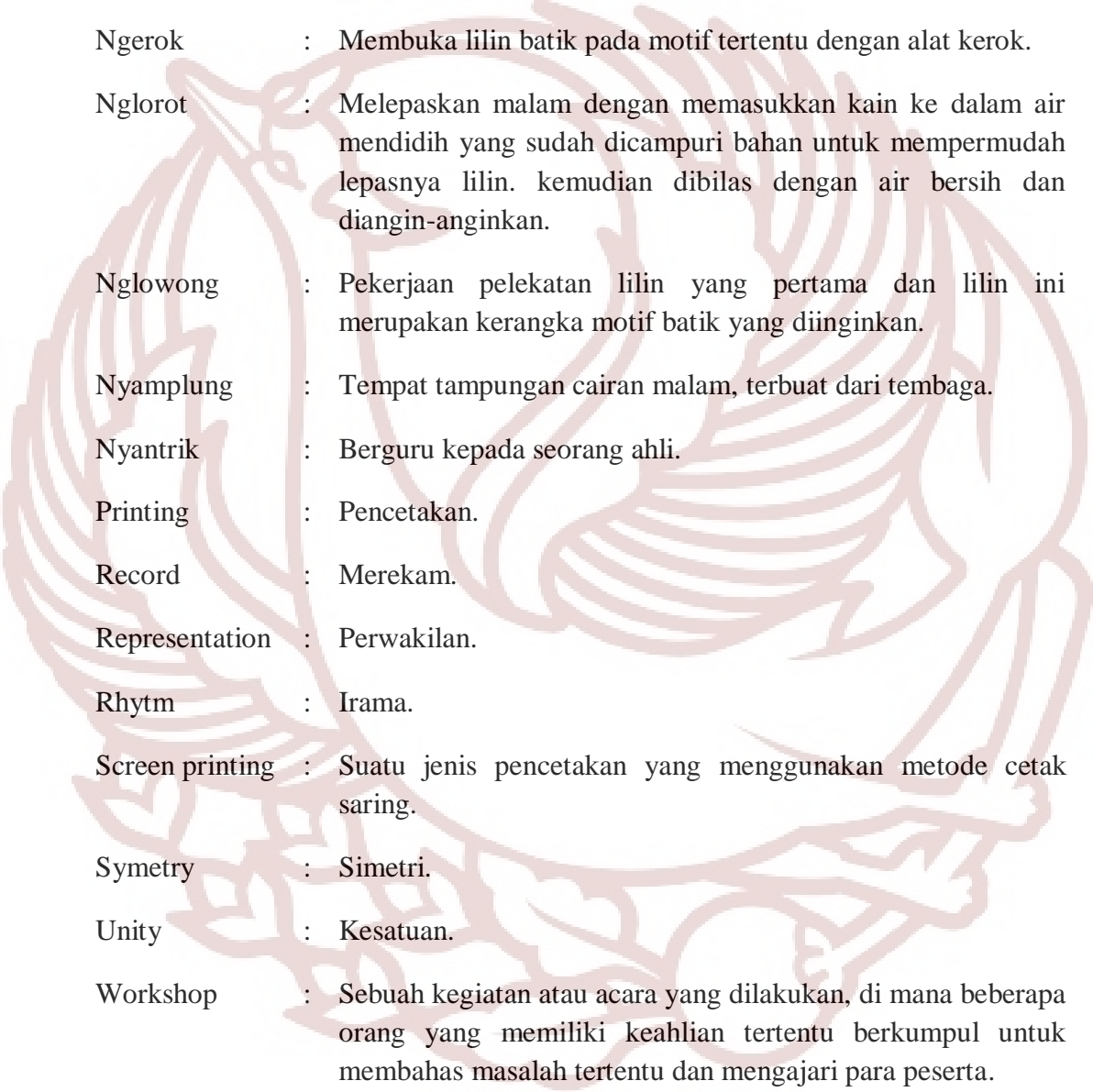
Isen-isen : Isian, gambar-gambar yang berfungsi untuk mengisi dan melengkapi gambar ornamen pokok dalam batik, bisa terdiri dari garis-garis atau titik-titik.

Lali : Lupa.

Mbironi : Menutup warna biru dengan isen pola berupa cecek atau titik dengan malam.

Meaning : Maksud atau Arti.

Melipit : Melipat (dengan lipatan kecil) pada tepi kain dan sebagainya.



Ndekem	: Untuk menyentuk atau cekukruk.
Nembok	: Menutup dengan lilin agar tidak terkena warna.
Ngeblat	: Membuat pola diatas kain dengan cara meniru pola yang sudah ada.
Ngerok	: Membuka lilin batik pada motif tertentu dengan alat kerok.
Nglorot	: Melepaskan malam dengan memasukkan kain ke dalam air mendidih yang sudah dicampuri bahan untuk mempermudah lepasnya lilin. kemudian dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan.
Nglowong	: Pekerjaan pelekatan lilin yang pertama dan lilin ini merupakan kerangka motif batik yang diinginkan.
Nyamplung	: Tempat tampungan cairan malam, terbuat dari tembaga.
Nyantrik	: Berguru kepada seorang ahli.
Printing	: Pencetakan.
Record	: Merekam.
Representation	: Perwakilan.
Rhytm	: Irama.
Screen printing	: Suatu jenis pencetakan yang menggunakan metode cetak saring.
Symetry	: Simetri.
Unity	: Kesatuan.
Workshop	: Sebuah kegiatan atau acara yang dilakukan, di mana beberapa orang yang memiliki keahlian tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta.